

**KONDISI KEJIWAAN TOKOH UTAMA
ROMAN *L'ADVERSAIRE* KARYA EMMANUEL CARRÈRE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Vonita Rahma Reda
NIM 12204241025

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M.Hum.

NIP. : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Vonita Rahma Reda

No. Mhs. : 12204241025

Judul TA : Kondisi Kejiwaan Tokoh Utama Roman *L'Adversaire* karya
Emmanuel Carrère

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,

Dra. Alice Armini, M.Hum
NIP. 19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Kondisi Kejiwaan Tokoh Utama Roman *L’Adversaire* karya Emmanuel Carrère” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 November 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum	Ketua Penguji		30..... november 2016
Dian Swandajani, SS, M.Hum	Penguji Utama		28..... november 2016
Dra. Alice Armini, M.Hum	Sekretaris		28..... november 2016

Yogyakarta, 13 Desember 2016

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan.


Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Vonita Rahma Reda
NIM : 12204241025
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 1 November 2016

Penulis



Vonita Rahma Reda
12204241025

MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

(QS Al-Baqarah 286)

Tell me and I forget, teach me and I may remember, involve me and I learn.

(Benjamin Franklin)

A person who never made a mistake never tried anything new.

(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Teruntuk mamah, papah, dan adik-adikku tercinta.

Terimakasih untuk kasih sayang, dukungan semangat, dan doa kalian.

Tiada kata yang dapat mewakili semua yang telah kalian berikan selama ini.

Hanya rasa syukurku pada Tuhan karena telah mengizinkan diri ini menjadi bagian dalam hidup kalian.

Love you mom, dad.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan, nikmat, dan karuniaNya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Kondisi Kejiwaan Tokoh Utama Roman *L’Adversaire* Karya Emmanuel Carrère” guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan SI dengan baik dan lancar.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat serta penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Ibu Dra. Alice Armini, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu disela-sela kesibukan untuk membimbing, membantu, dan memberikan dorongan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Ucapan terima kasih yang sangat mendalam juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staff di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, kedua orang tua saya yakni Bapak Achmad Reda, Ibu Sikhayati, dan adik-adik saya tersayang, M.Rayhan Alif Reda, dan M.Haikal Altamash Reda, serta keluarga

yang telah memberikan semangat kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Tidak lupa ucapan terima kasih kepada semua teman-teman saya khususnya teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis 2012 dan juga teman-teman jurusan lain di FBS UNY. Terimakasih atas dukungan semangat, kebersamaan, canda tawa bersama kalian, sehingga saya tidak merasa berputus asa dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari akan ketidaksempurnaan dalam penyusunan tugas akhir ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa saya nantikan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 1 November 2016

Penulis

Vonita Rahma Reda

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
EXTRAIT	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman Sebagai Karya Sastra	8
B. Analisis Struktural Roman	9
1. Alur	9
2. Penokohan	13
3. Latar	15
a. Latar Tempat	16
b. Latar Waktu	16
c. Latar Sosial	17
4. Tema	17
C. Psikoanalisis Sastra	19
1. Struktur Kepribadian	20
2. Kecemasan	22
3. Mekanisme Pertahanan Ego	23
4. Delir	25
5. Stres Berat	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian	28
B. Prosedur Penelitian	28
1. Pengadaan Data	29
2. Inferensi	29
3. Analisis Data	30
C. Validitas dan Reliabilitas	30

BAB IV WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN KONDISI KEJIWAAN TOKOH UTAMA ROMAN *L'ADVERSAIRE* KARYA EMMANUEL CARRÈRE

A. Analisis Wujud Unsur-unsur Intrinsik dan Keterkaitan Antarunsur Intrinsik Roman <i>L'Adversaire</i>	32
--	----

1. Alur	32
2. Penokohan	40
3. Latar	47
a. Latar Tempat	47
b. Latar Waktu	50
c. Latar Sosial	51
4. Tema	53
B. Analisis Kondisi Kejiwaan Tokoh Utama Roman <i>L'Adversaire</i>	56
1. Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama	58
2. Gangguan Kejiwaan Delir dan Stress Berat Tokoh Utama	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
1. Wujud Unsur-Unsur Intrinsik dan Keterkaitan antarunsur Intrinsik Roman <i>L'Adversaire</i> karya Emmanuel Carrère	67
2. Analisis Kondisi Kejiwaan Tokoh Utama Roman <i>L'Adversaire</i> karya Emmanuel Carrère.....	68
B. Implikasi	69
C. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA	71
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	73
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tahapan Alur Robert Besson	11
Tabel 2 : Tahapan Alur Roman <i>L'Adversaire</i> Karya Emmanuel Carrère.....	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Skema Aktan Schmitt dan Viala	12
Gambar 2: Hubungan antara id, ego, superego	22
Gambar 3: Skema Aktan Roman <i>L'Adversaire</i> Karya Emmanuel Carrère	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : <i>Résumé</i>	74
Lampiran 2 : Sekuen Roman <i>L'Adversaire</i> Karya Emmanuel Carrère	87
Lampiran 3 : Fungsi Utama Roman <i>L'Adversaire</i> Karya Emmanuel Carrère	94

KONDISI KEJIWAAN TOKOH UTAMA ROMAN *L'ADVERSAIRE* KARYA EMMANUEL CARRÈRE

Oleh :
Vonita Rahma Reda
NIM 12204241025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur intrinsik roman yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema, serta (2) mendeskripsikan kondisi kejiwaan tokoh utama roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère yang dikaji dengan psikoanalisis.

Subjek dalam penelitian ini adalah roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère yang diterbitkan pada tahun 2000 oleh Édition POL. Objek penelitian ini adalah (1) wujud unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur intrinsik roman yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema, serta (2) kondisi kejiwaan tokoh utama roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Validitas data diuji dan diperoleh dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan intra-rater dan penafsiran teks roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère dan didukung dengan teknik *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman ini memiliki alur regresif atau flashback. Akhir cerita berakhir dengan tragis tanpa adanya harapan (*Fin tragique sans espoir*). Tokoh utama dalam roman ini adalah Jean-Claude Romand, sedangkan tokoh tambahannya yaitu Florence dan Luc Ladmiral. Cerita ini mengambil latar tempat dominan di Ferney-Voltaire dan Jenewa. Latar waktu terjadi pada tahun 1993. Latar sosial yang ditampilkan dalam roman ini merupakan kehidupan kaum kelas menengah ke atas yang identik dengan gaya hidup modern dan individualis. Unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dan membentuk keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Tema utama yang mendasari cerita ini adalah kehidupan yang dibangun di atas kebohongan, yang didukung oleh tema tambahan yaitu ketidakjujuran dan keputusan, dan (2) Analisis psikologi pada kondisi kejiwaan tokoh utama, Jean-Claude dinyatakan tidak sehat. Hal ini disebabkan karena keberadaan *id*, *ego*, dan *superego* tidak seimbang sehingga menyebabkan adanya penyimpangan tingkah laku berupa kebiasaan berbohong yang dilakukan tokoh utama demi mencapai kehidupan yang sempurna. Kemudian mekanisme pertahanan diri yang dilakukan menyebabkan gangguan kejiwaan delir dimana Jean-Claude tidak dapat membedakan antara dunia khayalan dan dunia nyata. Hal ini berujung pada stres berat dan berdampak pada tindakan pembunuhan yang dilakukan terhadap keluarganya.

LA CONDITION PSYCHOLOGIQUE DU PERSONNAGE PRINCIPAL DE ROMAN *L'ADVERSAIRE* D'EMMANUEL CARRÈRE

**Par :
Vonita Rahma Reda
NIM 12204241025**

Extrait

Les buts de cette recherche sont (1) de décrire les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème, et la relation entre ces éléments intrinsèques et (2) de décrire la condition psychologique du personnage principal de roman *L'Adversaire* d'Emmanuel Carrère en utilisant la psychanalyse.

Le sujet de cette recherche est le roman *L'Adversaire* d'Emmanuel Carrère qui a été publié en 2000 par l'Édition POL. Les objets de cette recherche sont (1) les éléments intrinsèques et les liens entre ces éléments dans ce roman et (2) la condition psychologique du personnage principal du roman. La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. Les résultats de cette recherche reposent sur la base de la validité sémantique. La fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman et également évaluée sous forme de discussion avec un expert afin d'obtenir une fiabilité précise.

Les résultats de cette recherche montrent que (1) le roman *L'Adversaire* a une intrigue régressive. L'histoire de ce roman se termine par la fin tragique sans espoir. Le personnage principal est Jean-Claude Romand et les personnages complémentaires sont Florence et Luc Ladmiral. Une grande partie de l'histoire se passe à Ferney-Voltaire et à Genève. Il se déroule à l'année de 1993. Le cadre social du roman est la vie de peuple de la classe bourgeoise qui est indiqué par la mode de vie moderne et individuel. Les éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité textuelle liée par le thème. Le thème majeur du roman est la vie fondée par le mensonge, tandis que les thèmes mineurs sont la malhonnêteté et le désespoir; (2) L'analyse psychanalytique montre que Jean-Claude a une condition d'instabilité psychologique qui est indiqué par le déséquilibre de la partie de moi et de surmoi. Cette condition provoque l'habitude de mentir de Jean-Claude pour qu'il peut gagner une vie parfaite. Puis le mécanisme de défense qui provoque l'apparition de délire auquel il ne peut pas comparer ses imaginations et la vie réelle. Enfin il souffrait un grave stress qui provoque l'action d'assasiner à sa famille.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu karya seni yang dijadikan sebuah media bagi seseorang untuk menyampaikan gagasan-gagasan pemikirannya berdasarkan pengalaman hidup atau fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Nurgiyantoro (2013: 2), karya sastra sebagai sebuah karya imajinatif, fiksi yang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Jadi pengarang dalam menyampaikan cerita pada sebuah karya sastra biasanya akan berhubungan dengan permasalahan kepribadian manusia.

Sebuah karya sastra di dalamnya memiliki unsur keindahan yang dapat dinikmati oleh para pembacanya. Selain itu, informasi yang disampaikan pengarang juga memuat nilai-nilai moral kehidupan yang dapat diambil menjadi sebuah pelajaran. Oleh karena itu, untuk memahami suatu karya sastra diperlukan adanya kajian secara mendalam terhadap teks karya sastra dari berbagai unsur yang membentuknya, atau disebut dengan telaah sastra (Fananie, 2002: 63).

Roman adalah salah satu genre karya sastra fiksi yang berbentuk teks prosa. Membaca karya fiksi berupa roman berarti menikmati keindahan cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin, memberikan kesadaran mengenai gambaran problematika kehidupan, dan belajar untuk mengungkap sebuah pesan yang tersirat di dalamnya. Hal ini tidaklah terlepas dari unsur-unsur yang membentuk roman itu menjadi sebuah karya sastra yang layak untuk dinikmati dan diapresiasi.

Keterpaduan antarunsur itulah yang menjadikan sebuah cerita dalam roman menjadi suatu kesatuan cerita yang utuh dan bermakna. Oleh karenanya untuk memahami keterkaitan antarunsur tersebut, diperlukan adanya pengkajian terhadap karya itu sendiri.

Pengkajian dalam roman dapat dilakukan dengan berbagai model pendekatan seperti yang telah diuraikan oleh Abrams. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan objektif atau struktural guna mengungkap hubungan antarunsur intrinsik karya sastra. Unsur-unsur intrinsik itu meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Analisis struktural dilakukan untuk mendeskripsikan fungsi dari setiap unsur dan keterkaitan antarunsur tersebut. Agar dapat memahami isi teks roman secara keseluruhan, maka dilanjutkan dengan pendekatan psikoanalisis untuk mengkaji isi teks roman dilihat dari aspek psikologi atau kepribadian pada tokoh.

Terkait dengan psikologi terutama psikologi kepribadian, sastra menjadi suatu bahan telaah yang menarik, karena sastra bukan sekedar telaah teks, tetapi menjadi bahan kajian yang melibatkan perwatakan/kepribadian para tokoh (Minderop, 2013: 3). Melalui kajian psikoanalisis terhadap karya sastra berupa roman, maka akan dapat menggali secara lebih mendalam mengenai perilaku para tokoh yang ada di dalam cerita itu. Para tokoh ini akan menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana yang dialami manusia di dalam kehidupan nyata (Minderop, 2013 : 1).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah roman tidak hanya sekedar untuk dinikmati sebagai bacaan saja, namun melalui kajian ini maka para pembaca akan dapat mengetahui perwatakan para tokoh secara lebih jelas. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra, karena keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia, dan memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah (Minderop, 2013 : 2). Maka melalui analisis unsur intrinsik dan kajian psikoanalisis, diharapkan makna dan pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat diketahui dan tersampaikan dengan baik kepada pembacanya.

Roman yang dikaji dalam penelitian ini adalah roman karya Emmanuel Carrère yang berjudul *L'Adversaire*. Emmanuel Carrère merupakan seorang penulis, penulis skenario dan sutradara film Prancis yang mengawali karirnya pada tahun 1982. Ia lahir pada tanggal 9 desember 1957 di Paris, Prancis dan menyelesaikan pendidikannya di L'institut d'études politiques de Paris. Selain itu ia pernah mendapatkan banyak penghargaan untuk karya-karyanya seperti *le prix Femina (La Classe de neige)*, *le prix Duménil (Un Roman Russe)*, *le prix Renaudot (Limonov)*, *le prix Marie Claire du roman d'émotion*, *prix des lecteurs de l'Express* *et prix Crésus (D'autres vies que la mienne)*, dan lain-lain.

(https://fr.wikipedia.org/wiki/Emmanuel_Carrère)

Roman *L'Adversaire* merupakan roman kedua dari Emmanuel Carrère yang diterbitkan pada tahun 2000 oleh Édition POL. Roman ini juga telah diangkat ke layar lebar dengan judul yang sama yaitu *L'Adversaire* yang disutradarai oleh

Nicole Garcia pada tahun 2002. Roman ini bercerita tentang kehidupan Jean-Claude Romand sebagai tokoh utama yang hidup dengan membohongi keluarganya, mengaku bekerja sebagai seorang dokter disebuah organisasi kesehatan dunia atau *L'OMS* di Jenewa, Swiss. Namun ternyata tidak demikian, keluarganya mulai menyadari atas semua kebohongannya. Hingga akhirnya pada bulan januari tahun 1993, setelah membunuh seluruh keluarganya lalu ia mencoba untuk bunuh diri sebelum akhirnya membakar rumahnya.

Sementara itu, tokoh utama dalam roman *L'Adversaire* ini dikenal sebagai seorang pria dan ayah yang baik. Dalam hal ini, apakah problematika kehidupan, pengaruh lingkungan sosial, atau masa lalu berpengaruh dalam membentuk kepribadian manusia, seperti yang dialami tokoh utama pada roman ini. Selain itu, adakah sesuatu lain yang memotivasinya untuk melakukan semua kebohongan, hingga pada akhirnya ia memilih mengakhiri hidupnya dengan melakukan tindakan yang sangat mengerikan. Hal inilah yang membuat roman ini menjadi sangat menarik untuk diteliti dari segi psikologi atau kejiwaan tokoh utama.

Roman ini akan dikaji dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, tema, dan keterkaitan antarunsur itu dengan menggunakan pendekatan struktural. Kemudian dilanjutkan dengan teori psikoanalisis milik Sigmund Freud guna mengungkapkan kondisi kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam roman ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka ditemukan beberapa masalah yang teridentifikasi sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère.
2. Kondisi kejiwaan tokoh utama dalam roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère yang dikaji dengan psikoanalisis.
3. Motivasi tokoh utama terhadap kebohongan yang dilakukannya dalam roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère.
4. Sebab-sebab yang melatarbelakangi tindakan tokoh utama dalam roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère.
5. Deskripsi kondisi sosial masyarakat tokoh utama dalam roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada beberapa permasalahan. Adapun fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère.

2. Kondisi kejiwaan tokoh utama dalam roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère yang dikaji dengan psikoanalisis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère?
2. Bagaimanakah kondisi kejiwaan tokoh utama dalam roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère yang dikaji dengan psikoanalisis?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère.
2. Mendeskripsikan kondisi kejiwaan tokoh utama dalam roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère yang dikaji dengan psikoanalisis.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan mengenai teori psikoanalisis.
2. Penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya terhadap karya sastra yang berbeda.
3. Penelitian ini dapat menambah wawasan baru dalam upaya meningkatkan apresiasi sastra asing terutama sastra Prancis.

BAB II **KAJIAN TEORI**

A. Roman Sebagai Karya Sastra

Karya sastra merupakan sarana yang digunakan seseorang dalam mengapresiasi ide atau gagasan kepada orang lain. Roman adalah salah satu bentuk karya sastra yang masuk dalam ragam prosa fiksi. Aminuddin (2014: 66) menyatakan bahwa roman sebagai prosa fiksi yang mempunyai makna kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga terbentuk suatu cerita.

Menurut Fananie (2002: 4) mengemukakan bahwa secara mendasar, suatu teks sastra setidaknya harus mengandung tiga aspek utama yaitu, *decor* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetik), dan *movere* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca). Seperti yang diungkapkan Wellek dan Warren (via Nurgiyantoro, 2013: 4) sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangun struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah sebuah karya fiksi imajinasi pengarang yang mempunyai makna kisah, dan terbentuk dari beberapa struktur pembangun internal atau intrinsik seperti alur, penokohan, latar, dan tema. Selain itu, sebuah roman juga berfungsi untuk menghibur pembaca melalui nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam penggunaan bahasanya melalui cerita yang disajikan didalamnya.

B. Analisis Struktural Roman

Pada umumnya untuk memahami sebuah karya sastra yang berbentuk roman diperlukan adanya suatu pendekatan yang mendalam. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahan interpretasi dalam memahami isi cerita, pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karya tersebut. Oleh karena itu, kajian struktural dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui unsur-unsur instrinsik dan keterkaitannya dalam membangun karya itu sendiri. Adapun unsur-unsur instrinsik pembangun karya sastra antara lain sebagai berikut.

1. Alur

Sebuah karya sastra yang berbentuk cerita memiliki alur, plot, atau jalan cerita. Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita yang hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan, dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton, 2012: 28).

Pada karya sastra untuk menentukan alur bukanlah hal yang mudah, karena peristiwa-peristiwa yang terjadi tidak selalu membentuk sebuah alur. Sehingga diperlukan adanya pengetahuan mengenai sekuen atau satuan cerita guna mempermudah dalam menentukan alur cerita. Schmitt dan Viala (1982: 63) menyatakan mengenai sekuen, yaitu “ *Une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt.* ” “Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk sebuah hubungan keterkaitan dalam satu titik perhatian.”

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya sekuen dalam sebuah cerita berperan penting untuk membantu menentukan alur cerita. Alur tersebut dapat ditentukan apabila sekuen atau satuan isi cerita telah didapatkan. Dengan demikian keberadaan alur menjadi sangat penting karena alur dapat mempermudah pembaca untuk memahami isi cerita.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur dibagi menjadi tiga. Urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam teks fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013 : 213).

a. Alur lurus atau progresif

Sebuah karya sastra memiliki alur progresif apabila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis atau runtut. Artinya peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa selanjutnya. Selain itu, cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Biasanya, alur progresif ini merupakan alur yang paling umum atau sering digunakan oleh pengarang dalam penulisan karya sastra fiksi.

b. Alur sorot balik atau flashback

Alur regresif berbeda dengan alur progresif. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam cerita fiksi yang beralur regresif tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal (awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita. Karya sastra yang memiliki alur jenis ini, pada umumnya akan menyajikan cerita dengan langsung memunculkan adegan-adegan konflik.

c. Alur campuran

Alur pada karya sastra fiksi mungkin tidak secara mutlak menggunakan alur progresif atau regresif. Secara garis besar mungkin progresif, namun didalamnya sering terdapat adegan-adegan sorot balik. Jadi dimungkinkan alur yang digunakan pengarang bersifat campuran. Oleh karena itu, alur campuran dalam menyajikan cerita terdapat perpaduan antara alur progresif dan regresif didalamnya.

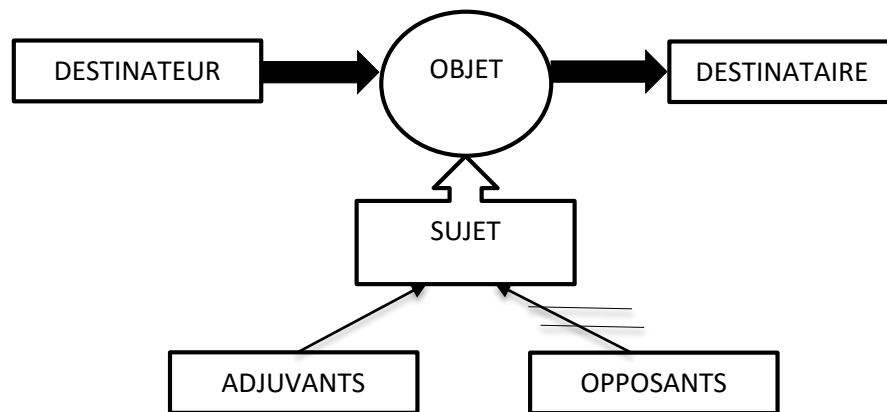
Mengenai alur, Robert Besson (1987: 118) membagi tahap penceritaan menjadi lima tahapan dengan gambar sebagai berikut.

Tabel 1: Tahapan Alur

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe en 3 ou 4 péripéties</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

Ada 5 tahap pengembangan cerita menurut Robert Besson seperti pada tabel di atas (Robert Besson, 1987: 118), yaitu: (1) Tahap penyituasian (*la situation initiale*) : tahap awal yang melukiskan dan mengenalkan situasi latar dan tokoh dalam cerita; (2) Tahap pemunculan konflik (*l'action se déclenche*), tahap yang memunculkan konflik suatu cerita; (3) tahap peningkatan konflik (*l'action se développe*), tahap dimana konflik menjadi semakin rumit dan memuncak; (4) tahap klimaks (*l'action se dénoue*), tahap konflik sedang sangat memuncak; (5) Tahap penyelesaian (*la situation finale*), tahap terselesaikannya konflik dan berakhirnya cerita.

Pada dasarnya, sebuah cerita memiliki kekuatan sebagai unsur penggerak dalam membentuk cerita itu sendiri. Melalui unsur penggerak itulah alur cerita juga dapat ditemukan. Kekuatan itu dapat berupa seseorang, atau sesuatu yang lain. Schmitt dan Viala (1982: 74) menggambarkan fungsi penggerak lakuan sebagai berikut.



Gambar 1: Skema Aktan

Keterangan gambar:

- Le destinateur* adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai pembawa ide cerita.
- Le destinataire* adalah seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil tindakan *sujet*.
- Le sujet* adalah seseorang yang mengincar, menginginkan *objet*.
- L'objet* adalah sesuatu atau seseorang yang diinginkan, dicari oleh *sujet*.
- L'adjuvant* adalah seseorang atau sesuatu yang membantu *sujet* mendapatkan *objet*.
- L'opposant* adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi *sujet* mendapatkan *objet*.

Selanjutnya, untuk menentukan akhir dari cerita, Peyroutet (2001: 8) mengkategorikan akhir sebuah cerita ke dalam tujuh tipe, yaitu sebagai berikut.

- a. *Fin retour à la situation de départ* yaitu cerita yang berakhir kembali ke situasi awal penceritaan.
- b. *Fin heureuse* yaitu cerita yang berakhir bahagia.
- c. *Fin comique* yaitu cerita yang berakhir lucu.
- d. *Fin tragique sans espoir* yaitu cerita yang berakhir tragis tanpa adanya harapan.
- e. *Fin tragique mais espoir* yaitu cerita yang berakhir tragis tapi masih terdapat harapan.
- f. *Suite possible* yaitu cerita yang dimungkinkan mempunyai kelanjutan.
- g. *Fin réflexive* yaitu cerita yang ditutup dengan pemetikan hikmah oleh narrator.

2. Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur yang penting dalam karya sastra. Sebuah cerita dapat terjadi karena adanya tindakan yang dilakukan oleh seseorang (tokoh) yang memiliki karakterisasi (penokohan), sehingga menimbulkan munculnya konflik atau masalah. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones via Nurgiyantoro, 2013: 247).

Schmitt dan Viala (1982: 69) mendefinisikan mengenai tokoh, yaitu sebagai berikut.

“Les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages”.

“Tokoh adalah pelaku dalam cerita. Tokoh ini biasanya diperankan oleh manusia. Namun, sesuatu berwujud beda, binatang, atau bahkan sebuah entitas (keadilan, kematian, dan lain-lain) juga bisa dianggap sebagai tokoh.”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka istilah penokohan mempunyai arti yang lebih luas dibandingkan dengan istilah tokoh saja. Pada penokohan akan membahas tentang tokoh dan juga perwatakan yang dimiliki oleh para tokoh dalam cerita tersebut.

Untuk mengetahui bagaimana karakter tokoh yang dipakai oleh pengarang dalam karyanya, Fananie (2002: 87) mengemukakan bahwa pengarang dapat mengekspresikan karakter tokoh yang dibuatnya sebagai berikut.

a. Tampilan fisik

Pengarang dapat mengungkapkan melalui gambaran fisikalnya, termasuk didalamnya uraian mengenai ciri-ciri khusus yang dipunyai. Dalam hal ini pengarang biasanya menguraikan pula secara rinci perilaku, latarbelakang, keluarga, kehidupan tokoh pada bagian awal cerita. Penentuan karakter ini dapat dilihat dari berbagai macam aspek fisik seperti tinggi badan, bentuk dahi, dagu, mulut, mata, tangan, kaki, dan lain-lain. Model ini sering disebut dengan istilah analitik.

b. Pengarang tidak secara langsung mendeskripsikan karakter tokohnya

Pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh dalam model ini tidak dapat dilihat hanya dalam satu peristiwa dalam satuan waktu tertentu, melainkan harus dilihat dari sekuen peristiwa secara keseluruhan. Melalui dialog-dialog yang dikemukakan pengarang, pembaca akan mengetahui sejauh mana moralitas,

mentalitas, pemikiran, watak, dan perilaku tokohnya. Model ini sering dikategorikan dengan model dramatik.

Membaca sebuah roman akan dihadapkan pada sejumlah tokoh yang di hadirkan pada cerita. Ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita ataupun sebaliknya. Sehingga akan ditemukan tokoh utama dan tokoh tambahan yang didasarkan pada peran dan pentingnya tokoh tersebut. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Sehingga tokoh utama sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Tokoh tambahan intensitas kemunculannya lebih kecil jika dibandingkan dengan tokoh utama, tidak terlalu dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama (Nurgiantoro, 2013: 258).

3. Latar

Sebuah karya sastra didalamnya terdapat salah satu unsur yang berupa latar atau setting dengan tujuan untuk menjadikan cerita itu seperti kehidupan yang sesungguhnya. Keberadaan latar menjelaskan banyak hal yang berhubungan dengan terjadinya rangkaian peristiwa dalam cerita tersebut. Jabrohim (2003: 116) menyatakan bahwa latar tidak hanya digunakan sebagai background saja, tetapi juga dimaksudkan untuk mendukung unsur cerita lainnya dan akan membuat sebuah cerita tampak lebih hidup dan logis.

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Fananie (2002: 98) yang menyatakan bahwa keberadaan elemen setting hakikatnya tidaklah hanya sekedar menyatakan dimana, kapan, dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, melainkan berkaitan juga dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial, dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis. Sependapat dengan Fananie, Nurgiyantoro (2013: 314) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Peyroutet (2001 : 6) menyatakan bahwa latar tempat juga dapat berupa tempat eksotis (gurun, hutan belantara) atau tempat yang bersifat imajinasi (pulau impian, planet lain). Dengan demikian latar tempat pada karya fiksi biasanya meliputi berbagai lokasi, dan akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sejalan dengan perkembangan alur atau plot.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu harus juga dikaitkan dengan latar tempat karena pada dasarnya saling berkaitan. Keadaan suatu lokasi yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu

akan berubah sejalan dengan perubahan waktu. Menurut Peyroutet (2001: 6) latar waktu memberikan keterangan rincian waktu, tahun, bulan, dan yang lainnya.

c. Latar Sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Hal ini dapat berupa berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Selain itu, juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan. Keberadaan latar sosial ini merupakan bagian latar secara keseluruhan.

4. Tema

Roman merupakan salah satu karya sastra fiksi yang memiliki makna tersirat, dan terbentuk dengan unsur intrinsik pembangun karya sastra yang meliputi alur, penokohan, latar, serta tema. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik itu yang membuat sebuah cerita berwujud (Nurgiyantoro, 2013: 30).

Alur ialah salah satu unsur intrinsik karya sastra yang terbentuk dari serangkaian peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Peristiwa itu dapat berupa konflik antar tokoh dengan karakteristik yang berbeda. Sehingga alur dan penokohan memiliki koherensi satu sama lain. Selain itu, adanya unsur latar menjadi penentu latar tempat, waktu, dan kehidupan sosial mengenai serangkaian

peristiwa yang disajikan dalam cerita. Hubungan ketiga unsur tersebut, secara tidak langsung akan menentukan tema atau makna yang terkandung di dalam cerita.

Kemudian sebuah karya sastra fiksi, pada umumnya menceritakan berbagai hal kehidupan sesuai keinginan pengarang dalam membuatnya. Hal ini disebabkan karena pengarang memiliki maksud tersendiri yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui karyanya tersebut. Sehingga setiap karya sastra akan memiliki tema yang berbeda. Fananie (2002: 84) menjelaskan bahwa tema merupakan ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Karena sastra ialah refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa sangat beragam.

Tema yang ada dalam cerita dapat diketahui melalui serangkaian peristiwa yang terjadi, seperti konflik atau masalah yang tengah dihadapi oleh para tokoh dalam cerita itu secara keseluruhan. Kemudian tema terdiri dari tema utama (tema mayor) dan tema tambahan (tema minor). Tema mayor artinya makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema minor artinya makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita, bersifat mendukung dan mempertegas eksistensi makna utama, atau tema mayor (Nurgiantoro, 2013: 133).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik dalam karya sastra merupakan unsur-unsur pembentuk cerita yang tidak dapat berdiri sendiri, karena antarunsur tersebut saling memiliki hubungan dan berkaitan satu sama lain. Keberadaan dan keterkaitan antarunsur inilah yang dapat membentuk sebuah cerita pada karya sastra menjadi berwujud dan bertema.

C. Psikoanalisis Sastra

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Seperti yang dikatakan Minderop (2013: 2) bahwa sastra dan psikologi memiliki hubungan dalam perannya terhadap kehidupan. Pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra, pada umumnya mengkisahkan tentang kehidupan seseorang yang dipengaruhi oleh keadaan jiwa pengarang sendiri, dan dilihat dari berbagai aspek yang tengah terjadi dalam kehidupannya. Oleh karenanya, telaah karya sastra melalui pendekatan psikologi harus didahului oleh teori-teori sastra. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis.

Sigmund Freud dikenal sebagai seorang yang revolusioner dan sangat berpengaruh terhadap teori psikoanalisis yang telah dikembangkannya. Freud lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia, yang kini jadi bagian dari Republik Ceko (Feist, 2011: 20). Freud merupakan seorang ilmuwan yang sangat luar biasa, selain berpengaruh dalam bidang psikologi, juga berpengaruh terhadap bidang yang lain seperti ilmu politik, filsafat, antropologi, dan kesusastraan. Freud juga fasih dalam beberapa bahasa asing dan menguasai bahasa jerman. Pada tahun 1930, Freud mendapatkan hadiah Goethe untuk kesusastraan yang dimenangkannya.

Teori psikoanalisis merupakan disiplin ilmu yang berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud (Minderop, 2013: 11). Minat Freud pada sastra bukan suatu kebetulan. Psikoanalisis adalah suatu metode interogasi tentang psike. Sebagai seni bahasa, sastra langsung terlibat karena sastra mempunyai hubungan-hubungan

tertentu dengan taksadar. Selain itu Freud menjadikan mimpi, fantasma, dan mite sebagai bahan dasar sastra dan psikoanalisis (Milner via Apsanti, 1992: xiii). Freud juga berpikir bahwa ada kesamaan di antara hasrat-hasrat tersembunyi setiap manusia. Kesamaan tersebut menyebabkan kehadiran karya sastra (Milner via Apsanti, 1992: 32).

Freud menjelaskan bahwa dalam psikoanalisis, menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian. Konflik-konflik struktur kepribadian ialah konflik yang timbul dari pengumpulan antar id, ego, dan superego. Kemudian istilah kepribadian adalah pengutamaan alam bawah sadar (*unconscious*) yang berada di luar sadar, yang membuat struktur berpikir diwarnai oleh emosi (Minderop, 2013: 8).

1. Struktur Kepribadian

Pada awalnya, Freud membagi tingkat kesadaran kegiatan mental dibawah alam sadar menjadi tiga bagian yaitu ketidaksadaran, keprasadaran, dan kesadaran. Kemudian, Freud memperkenalkan suatu model struktural yang tidak lagi menggambarkan fungsi mental, tetapi diberi nama baru, yakni id, ego, dan superego.

a. Id

Menurut Freud (via Minderop, 2013: 21) Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar yang berada di alam bawah sadar, dan tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

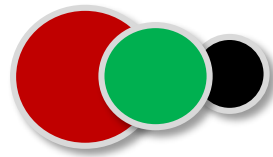
b. Ego

Ego adalah satu-satunya wilayah jiwa yang berhubungan dengan realitas. Ego tumbuh dari id dan menjadi sumber dari individu untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Ego berada diantara alam sadar dan alam bawah sadar, tugas ego memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Namun id dan ego tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk (Minderop, 2013: 22).

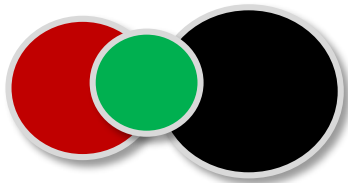
c. Superego

Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk (Minderop, 2013: 22). Superego memiliki fungsi-fungsi pokok untuk merintangi implus-implus id terutama implus-implus seksual dan agresif, mendorong ego untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, dan mengejar kesempurnaan.

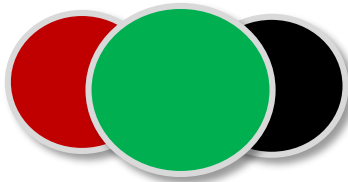
Seseorang dapat dikatakan sehat secara psikologis, apabila memiliki ego kuat dan merangkul tuntutan-tuntutan, baik dari id maupun superego, sehat secara psikologis dan mampu memegang kendali atas prinsip kesenangan dan prinsip moralitas (Feist, 2011: 35).



Individu yang mencari kesenangan yang didominasi oleh id



Individu yang merasa bersalah yang didominasi oleh superego



Individu yang sehat secara psikologis, yang didominasi oleh ego



= id



= ego



= superego

Gambar 2: Hubungan antara id, ego dan superego dalam Tiga Kepribadian Hipotesis (Feist, 2011: 35)

2. Kecemasan

Kecemasan merupakan situasi afektif yang dirasa tidak menyenangkan yang diikuti oleh sensasi fisik yang memperingatkan seseorang akan bahaya yang mengancam. Hanya ego yang bisa memproduksi atau merasakan kecemasan, dan baik id, superego, maupun dunia luar terkait dalam salah satu dari tiga jenis kecemasan (Freud via Feist, 2011: 38).

a. Kecemasan Neurotis

Kecemasan neurotis merupakan rasa cemas akibat bahaya yang tidak diketahui. Perasaan itu berada pada ego namun muncul dari dorongan-dorongan id. Seseorang bisa merasakan neurosis akibat keberadaan guru, atasan, atau figure otoritas lainnya. Semasa kanak-kanak, perasaan marah sering diikuti oleh rasa takut akan hukuman dan rasa takut ini digeneralisasikan ke dalam kecemasan neurosis tidak sadar.

b. Kecemasan Moralistic

Kecemasan moralistic terjadi karena konflik antara ego dan superego. Ketika membangun superego, biasanya di usia lima atau enam tahun anak mengalami kecemasan yang tumbuh dari konflik antara kebutuhan realistis dan perintah superego. Kecemasan ini juga bisa muncul karena kegagalan bersikap konsisten dengan apa yang mereka yakini benar secara moral.

c. Kecemasan Realistic

Kecemasan ini terkait erat dengan rasa takut, diidentifikasi sebagai perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak spesifik yang mencakup kemungkinan bahaya itu sendiri.

3. Mekanisme Pertahanan Ego

Perilaku mempertahankan diri sangat bermanfaat untuk melindungi ego dari rasa sakit akibat kecemasan. Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti (Minderop, 2013: 32).

a. Pengalihan

Pengalihan disini merupakan pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Artinya seseorang dapat mengarahkan dorongan-dorongan yang tidak sesuai ini pada objek tertentu sehingga dorongan aslinya terselubung atau tersembunyi.

b. Regresi

Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama, regresi yang disebut retrogressive behavior yaitu, perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kedua, regresi yang disebut primitivation, ketika orang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi.

c. Agresi dan Apatis

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan. Agresi langsung ialah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Agresi yang dialihkan ialah apabila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas. Kemudian, apatis merupakan bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah.

d. Fantasi dan Stereotype

Merupakan salah satu pencarian solusi ketika seorang individu menghadapi suatu masalah yang bertumpuk dengan cara masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas. Stereotype adalah konsekuensi lain dari frustrasi yaitu dengan memperlihatkan perilaku pengulangan terus-menerus, atau mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan terkesan aneh.

4. Delir

Delir merupakan gangguan kejiwaan yang menyebabkan penderitanya memberikan kepercayaan atau keyakinan yang sama besar pada ciptaan imajinasi, khayalan, maupun pada persepsi nyata yang diciptakan sendiri oleh penderitanya. Sehingga penderita akan membiarkan kelakuannya dibelokkan atau diarahkan oleh apa yang timbul dalam khayalannya. Kepercayaan tersebut pada awalnya merupakan praduga sederhana, lalu menjadi imajinasi sederhana yang lama kelamaan berubah menjadi suatu kepastian pengetahuan nyata dan mendapat tingkat kepercayaan yang cukup besar dalam dirinya.

Freud bahkan menganggap hal itu merupakan bagian pergeseran dari persepsi nyata ke taksadar. Selain itu, delir disebut juga sebagai hasil konflik antara dua kekuatan, yaitu keinginan yang ingin terpuaskan dan represi yang menghalangi perwujudannya yang dahulu berhubungan dengan pemuasan keinginan-keinginannya tersebut. Jadi keinginan-keinginan itu hanya dapat terpuaskan dibalik samaran yang memungkinkan untuk menghindari kewaspadaan represi. Dengan demikian, gejala-gejala delir dapat berupa khayalan, yaitu representasi imajiner

yang dipercaya oleh si penderita seperti kenyataan, bisa juga berupa tindakan-tindakan yang diakibatkan oleh kepercayaan pada khayalan. Gejala-gejala tersebut timbul akibat konflik antara dua kekuatan yang sama-sama tak sadar. (Milner via Apsanti, 1992: 60-63).

5. Stres Berat

Stres merupakan salah satu sebab perilaku abnormal yang diakibatkan oleh permasalahan yang terus menerus timbul di dalam kehidupan seseorang sehingga menimbulkan situasi tidak nyaman yang berkelanjutan. Maslim (2013:78) menyatakan bahwa stres merupakan perubahan penting dalam kehidupan yang menimbulkan situasi tidak nyaman yang berkelanjutan yang mengakibatkan gangguan kejiwaan. Secara psikologis, stres adalah keadaan yang menekan, atau suatu proses yang menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam, menantang, ataupun membahayakan. Sesuatu didefinisikan sebagai peristiwa yang menekan atau tidak, bergantung pada respon yang diberikan oleh individu terhadapnya. Keadaan ini dapat ditimbulkan oleh berbagai sebab.

Adapun sebab-sebab yang menimbulkan stres, seperti frustrasi yang menyebabkan hilangnya harga diri, yang disebabkan oleh berbagai macam faktor. Misalnya, kegagalan dalam berbagai bidang kehidupan, perasaan tidak berdaya akibat pengalaman gagal yang terus-menerus, rasa bersalah karena pernah atau merasa pernah melakukan perbuatan tidak bermoral. Kemudian sebab lain seperti konflik nilai, yakni pertentangan antara nilai-nilai pribadi. Misalnya, dorongan untuk menghindari atau mengatasi masalah, sikap jujur terhadap diri sendiri atau

orang lain, atau sikap culas-oportunistik serba mencari keuntungan pribadi (Supratiknya, 2003: 31).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère. Roman setebal 221 ini merupakan roman kedua yang ditulis pada tahun 1993, dan diterbitkan oleh Édition POL pada tahun 2000. Objek penelitian ini adalah wujud unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur instrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère. Penelitian dilanjutkan dengan kajian psikoanalisis pada tokoh utama untuk mengungkap bagaimana kondisi kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam roman ini.

B. Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten (*content analysis*). Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten karena data yang diteliti berupa roman. Zuchdi (1993: 1-6) menjelaskan bahwa analisis konten merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Dengan demikian analisis konten dimanfaatkan untuk memahami pesan simbolik dalam bentuk dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel, dan lain sebagainya.

Adapun prosedur penelitian dengan teknik analisis konten ini meliputi beberapa langkah sebagai berikut.

1. Pengadaan Data

Langkah-langkah pengadaan data dalam penelitian ini adalah penentuan unit analisis dan pencatatan data.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis (Zuchdi, 1993: 30). Penentuan unit analisis berdasarkan pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Unit terkecil berupa kata, dan unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraph, dan wacana.

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan dan pencatatan semua informasi yang dianggap penting yang terdapat dalam roman tersebut. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, meliputi unsur-unsur instrinsik, keterkaitan antarunsur, dan kajian psikoanalisis tokoh utama dalam roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère.

2. Inferensi

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya. Untuk menganalisis isi komunikasi hanya diperlukan deskripsi, sedangkan untuk menganalisis makna, maksud, atau akibat komunikasi diperlukan penggunaan inferensi (Zuchdi, 1993: 22). Penarikan inferensi dalam penelitian ini menggunakan

teori struktural dan psikoanalisis. Langkah pertama dilakukan pemahaman data secara menyeluruh dengan membaca teks roman *L'Adversaire* guna memperoleh kesimpulan dari isi roman. Selanjutnya, data tersebut dipahami dalam konteksnya. Sehingga hasil penelitian yang diperoleh tidak mengalami penyimpangan, dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan.

3. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (*content analysis*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penggunaan teknik ini karena data penelitian berupa data yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data yang diperoleh diidentifikasi dan dideskripsikan dengan kalimat informatif yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data tersebut dideskripsikan dengan menggunakan analisis struktural roman, dan pemaknaan cerita dilakukan melalui kajian psikoanalisis terhadap tokoh utama dalam roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère.

C. Validitas dan Reliabilitas

Hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta, yaitu benar secara empiris, akurat, dan konsisten dengan teori yang mapan (Zuchdi, 1993: 73). Penelitian ini menggunakan validitas semantis karena mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Uji validitas dilakukan dengan pembacaan secara teliti agar data penelitian dapat dimaknai sesuai konteks dan menghasilkan interpretasi yang tepat.

Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas *intra-rater*, yaitu peneliti membaca dan menganalisis data secara berulang-ulang dalam waktu berbeda sehingga ditemukan data yang reliabel. Reliabilitas berfungsi sebagai penyelamat utama dalam menghadapi adanya kontaminasi data ilmiah yang disebabkan oleh penyimpangan tujuan pengamatan, pengukuran, dan analisis (Zuchdi, 1993: 78). Selain itu, untuk mendukung penelitian ini serta menghindari subjektivitas, maka peneliti melakukan diskusi dan konsultasi dengan ahli (*expert judgement*) agar tercapai reliabilitas yang akurat. Dalam hal ini peneliti akan melakukan konsultasi dengan seorang pembimbing yaitu dengan Ibu Dra. Alice Armini, M.Hum.

BAB IV
WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN KONDISI KEJIWAAN
TOKOH UTAMA ROMAN *L'ADVERSAIRE*
KARYA EMMANUEL CARRÈRE

A. Wujud Unsur-Unsur Intrinsik dan Keterkaitan Antarunsur Intrinsik
Roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère

1. Alur

Alur yang logis menjadikan sebuah cerita bergerak dinamis. Sebelum menentukan alur cerita dalam sebuah roman, terlebih dahulu membuat dan menyusun sekuen atau satuan cerita. Selanjutnya dari sekuen-sekuen itu dibentuk menjadi urutan fungsi utama (FU) yang menunjukkan adanya peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat dan bersifat logis. Roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère ini dibagi menjadi 58 sekuen dan terbentuk 19 fungsi utama. Berikut adalah 19 fungsi utama yang telah terbentuk sebagai kerangka cerita.

Fungsi Utama Roman *L'Adversaire* Karya Emmanuel Carrère.

1. Kebakaran yang terjadi di rumah Jean-Claude yang terletak di Ferney-Voltaire.
2. Istri dan kedua anak Jean-Claude menjadi korban dalam kebakaran, dan hanya dirinya yang selamat.
3. Hasil pemeriksaan terhadap jasad keluarganya menunjukkan bahwa mereka mati sebelum kebakaran karena terdapat cedera di kepala istrinya, Florence yang ditimbulkan oleh benda tumpul, dan kedua anaknya yang mati karena ditembak.

4. Ditemukan mayat kedua orang tua Jean-Claude beserta anjingnya di rumah mereka dalam keadaan telah mati ditembak ketika Pamannya ingin menyampaikan berita duka yang terjadi pada Jean-Claude.
5. Penyelidikan Polisi terhadap karir Jean-Claude dan orang-orang terdekatnya terkait kasus pembunuhan yang telah dilakukannya.
6. Ketidakpercayaan Luc Ladmiral terhadap apa yang telah dilakukan Jean-Claude karena ia adalah sahabat terbaiknya, ayah baptis dari anaknya, dan orang kepercayaannya ternyata telah membunuh seluruh keluarganya sendiri.
7. Kehadiran Luc pada proses pemakaman keluarga Jean-Claude dimana tak lama setelah itu Jean-Claude sadar dari komanya.
8. Jean-Claude terbangun dari koma namun ia membuat cerita palsu dengan mengatakan bahwa keluarganya telah diserang. Ia berusaha melawan bukti-bukti kejahatan yang telah dilakukannya. Akhirnya setelah tujuh jam interogasi ia mengakuinya.
9. Proses peradilan Jean-Claude dimana di dalamnya terdapat *Flashback* terhadap kilas balik kehidupannya. Dalam hal ini akan diketahui bagaimana ia merintis kehidupan gandanya yang dipenuhi kebohongan.
10. Kebohongan karir Jean-Claude berawal dari ketidaklulusan ujian sekolah kedokterannya dengan mengatakan telah lulus ujian pada keluarganya.
11. Kebohongan lain mengenai kesehatannya, Jean-Claude mengatakan pada Luc bahwa dirinya menderita kanker. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perhatian dari Florence dan teman-temannya.

12. Florence kembali pada Jean-Claude dan percaya bahwa ia menderita kanker, kemudian mereka melakukan pertunangan dan pernikahan yang dirayakan di rumah keluarga Florence.
13. Kehidupan ganda Jean-Claude yang disembunyikan dimana sisi sosial itu palsu, tapi sisi emosional itu benar. Ia seorang dokter palsu tapi ia seorang suami dan ayah yang sebenarnya.
14. Keseharian Jean-Claude dalam menjalani kehidupannya sebagai dokter palsu dipenuhi dengan kebohongan dimana ia rela melakukan segala cara demi memenuhi identitas palsunya tersebut.
15. Identitas palsu Jean-Claude yang telah disembunyikannya selama bertahun-tahun berdampak pada permasalahan keuangan keluarga.
16. Jean-Claude memutuskan untuk mengakhiri permasalahan hidupnya pada akhir perayaan tahun baru dengan membunuh keluarganya.
17. Jean-Claude membakar rumahnya pada pagi hari setelah ia membunuh seluruh keluarganya.
18. Jean-Claude menjalani rangkaian rekonstruksi tindakan pembunuhan yang telah dilakukannya.
19. Setelah mengikuti seluruh proses peradilan, akhirnya Jean-Claude di jatuhkan hukuman penjara selama 22 tahun.

Tahapan alur cerita yang ditunjukkan oleh urutan fungsi utama di atas adalah sebagai berikut.

Tabel 2: Tahapan Alur Roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe en 3 ou 4 péripéties</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU 1-4	FU 5-8	FU 9-12	FU 13-17	FU 18-19

Melalui analisis fungsi utama pada tahapan alur, pelukisan awal cerita (*Situation initiale*) dalam roman *L'Adversaire* ini dimulai dengan terjadinya kebakaran di rumah Jean-Claude yang terletak di Ferney-Voltaire (FU1). Dalam kebakaran tersebut mengakibatkan istri dan kedua anaknya menjadi korban, dan hanya Jean-Claude yang masih hidup namun koma (FU2). Sementara itu, hasil pemeriksaan terhadap jasad keluarganya menunjukkan bahwa mereka mati sebelum kebakaran karena terdapat cedera dikepala istrinya, Florence yang ditimbulkan oleh benda tumpul, dan kedua anaknya yang mati karena ditembak (FU3). Bukan hanya itu, ditemukan juga mayat kedua orang tuanya beserta anjingnya di rumah mereka dalam keadaan telah ditembak mati juga ketika Pamannya ingin menyampaikan berita duka yang terjadi pada Jean-Claude (FU4).

Penyelidikan yang dilakukan polisi membuat cerita berlanjut memasuki tahap pemunculan konflik (*L'action se déclenche*) dimana penyelidikan tersebut mengenai karir Jean-Claude dan orang-orang terdekatnya terkait kasus

pembunuhan yang telah dilakukan terhadap keluarganya sendiri (FU5). Hal ini membuat orang-orang terdekat Jean-Claude tidak percaya terhadap apa yang telah dilakukannya. Terutama Luc, ia sangat tidak percaya karena Jean-Claude adalah sahabat terbaiknya, ayah baptis dari anaknya, dan orang kepercayaannya ternyata telah membunuh seluruh keluarganya (FU6). Luc menghadiri proses pemakaman keluarga Jean-Claude dimana tak lama setelah itu Jean-Claude sadar dari komanya (FU7). Ketika terbangun dari koma, ia membuat cerita palsu dengan mengatakan bahwa keluarganya telah diserang. Jean-Claude berusaha melawan bukti-bukti kejahatan yang telah dilakukannya. Akhirnya setelah tujuh jam interogasi ia mengakui semua tindakan kejahatannya (FU8).

Kemudian cerita berkembang dan mulai memasuki tahap peningkatan konflik (*L'action se développe*) yang ditandai dengan berlangsungnya proses peradilan Jean-Claude dimana terdapat *flashback* terhadap kilas balik kehidupannya. Dalam hal ini akan diketahui bagaimana Jean-Claude merintis kehidupan gandanya yang penuh dengan kebohongan (FU9). Kebohongan karirnya berawal dari ketidaklulusan ujian sekolah kedokterannya yang mana ia mengatakan telah lulus ujian pada keluarganya (FU10). Setelah itu ia berbohong mengenai kesehatannya dengan mengatakan pada Luc bahwa dirinya menderita kanker. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perhatian dari Florence dan teman-temannya (FU11). Florence kembali pada Jean-Claude dan percaya bahwa ia menderita kanker. Kemudian mereka melakukan pertunangan dan pernikahan yang dirayakan di rumah keluarga Florence (FU12).

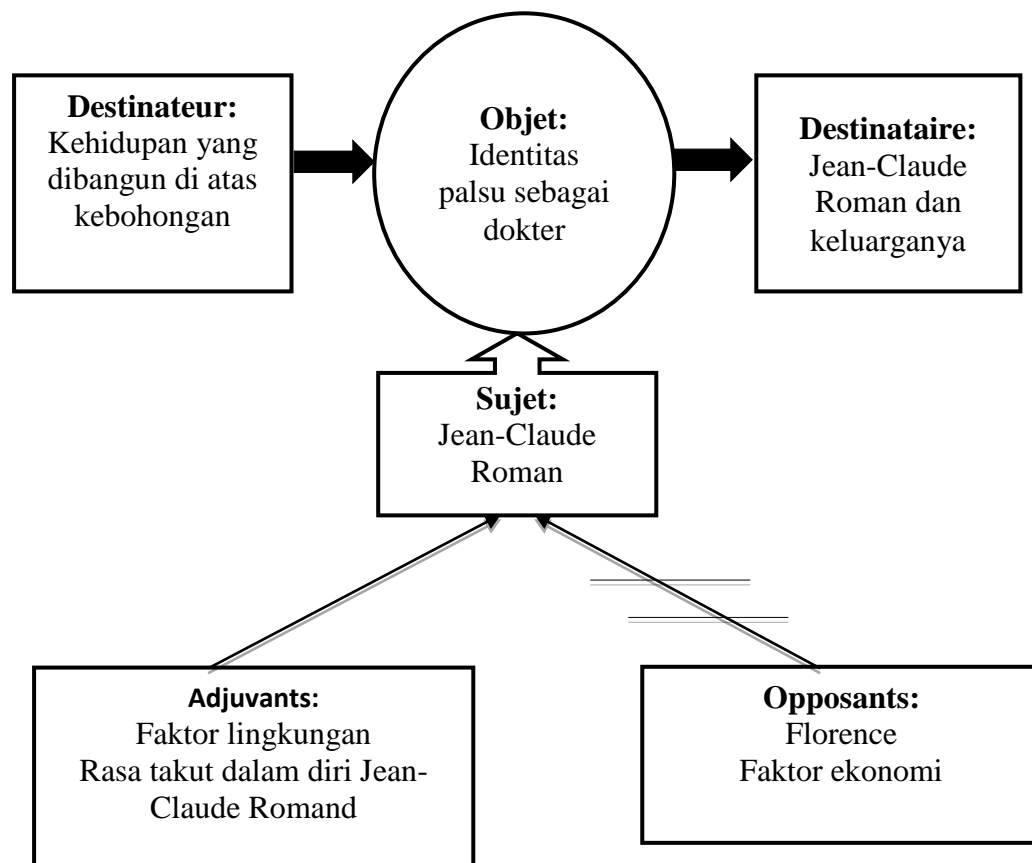
Lalu bagaimana Jean-Claude menjalani kehidupan gandanya yang ia sembunyikan setelah menikah. Dalam hal ini sisi sosial Jean-Claude itu palsu, tapi sisi emosional itu benar. Meskipun ia seorang dokter palsu namun ia tetap seorang suami dan ayah yang sebenarnya untuk keluarganya (FU13). Keseharian Jean-Claude dalam menjalani kehidupannya sebagai dokter palsu dipenuhi dengan kebohongan dimana ia rela melakukan segala cara demi memenuhi identitas palsunya tersebut (FU14).

Hal ini menunjukkan adanya pergerakan konflik yang semakin meningkat atau tahap klimaks (*L'action se dénoue*) yang terjadi saat identitas palsu Jean-Claude yang telah disembunyikannya selama bertahun-tahun berdampak pada permasalahan keuangan keluarga (FU15). Hingga akhirnya ia memutuskan untuk mengakhiri permasalahan hidupnya pada akhir perayaan tahun baru dengan membunuh seluruh keluarganya. Ia tega membunuh istrinya, kedua anaknya, dan kedua orang tuanya serta anjingnya (FU16). Dalam keadaan bingung, setelah Jean-Claude membunuh seluruh keluarganya, lalu ia membakar rumahnya pada pagi hari (FU17).

Kemudian alur kembali maju. Hal ini membawa cerita pada tahap akhir (*Situation finale*) yang ditunjukkan saat berlangsungnya proses peradilan Jean-Claude. Ketika itu ia tengah menjalani rangkaian rekonstruksi tindakan pembunuhan yang telah dilakukan kepada keluarganya (FU18). Setelah mengikuti semua proses peradilan, Jean-Claude akhirnya dijatuhi hukuman penjara selama 22 tahun (FU19).

Berdasarkan pembahasan alur di atas, maka cerita yang disajikan dalam roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère ini menggunakan alur regresif sebab peristiwa-peristiwa yang ditampilkan sebagian besar bersifat *flashback*, dan hanya sedikit peristiwa yang bersifat maju sehingga tidak berpengaruh besar terhadap jalannya cerita.

Adapun skema penggerak lakuan yang terdapat dalam roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3: Skema Aktan Roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère

Berdasarkan skema di atas, menunjukkan bahwa unsur-unsur penggerak cerita saling berkaitan dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, Jean-Claude Roman berperan sebagai subjek (*sujet*) sekaligus sebagai penerima dari tindakannya dimana hal tersebut juga berdampak pada keluarganya (*destinataire*). Jean-Claude adalah seorang ayah dengan istri dan dua orang anak. Ia mengaku dirinya sebagai dokter yang bekerja di *L'OMS (L'Organisation Mondiale de la Santé)* yang ada di Jenewa. Tapi siapa yang menyangka jika ia berbohong bahkan kehidupannya pun dibangun diatas kebohongan. Kehidupan yang dibangun di atas kebohongan itu mengambil tempat sebagai pembawa ide cerita (*destinateur*) yang menggerakkannya untuk mendapatkan objek (*objet*) yakni mempertahankan identitas palsunya sebagai seorang dokter.

Usahnya dalam mendapatkan objek Jean-Claude wujudkan dengan melakukan berbagai macam kebohongan. Rasa takut dalam dirinya jika kebohongannya akan terbongkar membuat ia semakin terobsesi untuk mendapatkan objek. Sehingga rasa takut ini mendorongnya untuk terus menciptakan kebohongan lain demi mempertahankan identitas palsunya. Selain itu, faktor lingkungan yang individualis juga semakin mendukungnya untuk mencapai objek tersebut (*adjuvant*).

Namun dalam melakukan usahanya ia menemukan penghalang (*opposant*) yang menghalanginya menemukan objek. Penghalang tersebut adalah faktor ekonomi dan keberadaan istrinya, Florence. Dalam hal ini, permasalahan kehidupan yang berhubungan dengan ekonomi menjadi faktor yang menghalangi Jean-Claude untuk mendapatkan objek karena dirinya bukanlah seorang dokter

sungguhan. Sehingga ia tidak memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi untuk mempertahankan kehidupannya bukanlah perkara yang mudah untuk diwujudkan.

Kemudian keberadaan Florence, istrinya menjadi faktor selanjutnya. Jean-Claude hidup tidaklah sendiri karena setiap hari ia akan bertemu dan berinteraksi dengan lingkungan sosial terutama dengan keluarganya. Bagaimana mungkin jika tidak ada seseorang yang mencurigainya selama bertahun-tahun. Hingga suatu hari Florence akhirnya mengetahui kebenaran tentang suaminya yang ternyata telah berbohong padanya.

Dari analisis yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa akhir cerita dalam roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère berakhir dengan tragis tanpa adanya harapan (*Fin tragique sans espoir*), karena Jean-Claude yang berperan sebagai tokoh utama disini tidak dapat menyelesaikan permasalahan kehidupannya dengan baik. Pada akhirnya, ia mengambil keputusan untuk mengakhiri permasalahannya dengan cara membunuh seluruh keluarganya.

2. Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur yang penting dalam karya sastra. Sebuah cerita terjadi karena adanya tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan karakteristik yang dimilikinya. Berdasarkan cara pengarang menggambarkan karakter tokoh, dalam roman ini pengarang tidak secara langsung mendeskripsikan karakter tokohnya, melainkan melalui dialog-dialog yang dikemukakan dalam cerita. Model seperti ini dikategorikan dengan model

dramatik. Selain itu, berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama dan peranannya dalam cerita, terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Adapun yang menjadi tokoh utama dalam roman *L'Adversaire* adalah Jean-Claude Romand, sedangkan tokoh tambahannya adalah Florence dan Luc.

Berikut adalah pembahasan analisis tokoh dalam roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère.

a. Jean-Claude

Dalam roman ini yang bertindak sebagai tokoh utama adalah Jean-Claude, dimana ia muncul dalam 18 fungsi utama dari 19 fungsi utama. Roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère menceritakan tentang kehidupan Jean-Claude, sehingga ia berperan sebagai tokoh yang paling banyak diceritakan dan mendominasi sebagian besar cerita. Dengan demikian perannya sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan.

Tokoh Jean-Claude dalam cerita tidak digambarkan secara langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan fisik tokoh utama maupun karakter yang dimilikinya, melainkan hanya melalui tindakan tokoh atau dialog-dialog yang ada dalam cerita. Secara etimologi, Jean-Claude memiliki makna berkah Tuhan. Menurut *signification prénom.com*, nama Jean-Claude memiliki makna sebagai seseorang yang tertutup, suka menduga-duga (penuh prasangka), dan penuh kehati-hatian. Dibalik pembawaannya yang dingin, tersembunyi rasa sakit yang tidak bisa di ungkapkan. Orang yang memiliki nama ini biasanya memiliki rasa percaya diri yang sedikit serta memiliki rasa was-was atau khawatir yang berlebihan, mudah merasa cemas, skeptis, dan pesimis. Ia lebih memilih

mengikuti pemikiran-pemikiran yang ia miliki. Selain itu, orang dengan nama Jean-Claude biasanya cerdas atau pandai.

Jean-Claude dalam roman ini diceritakan sebagai sosok ayah yang penuh kasih sayang untuk keluarganya. Sifatnya yang ramah dan tenang ketika berbicara membuatnya dikenal sebagai seseorang yang baik oleh para tetangganya. Karakter ini membuat Jean-Claude menjadi kebanggaan di desanya. Masyarakat sekelilingnya mengagumi sikap Jean-Claude yang begitu sederhana dan rendah hati. Berikut kutipan yang menggambarkan bahwa Jean-Claude adalah tokoh yang baik dan sangat dikagumi oleh masyarakat lingkungannya.

Jean-Claude avait été la fierté du village. On l'admirait d'avoir si bien réussi et d'être malgré cela resté si simple, si proche de ses vieux parents. Il leur téléphonait tous les jours. On disait qu'il avait refusé, pour ne pas s'éloigner d'eux, un poste prestigieux en Amérique. (p.27)

Jean-Claude telah menjadi kebanggaan desa. Kami mengaguminya begitu sukses dan tetap sederhana, begitu dekat dengan orang tuanya. Ia menelepon mereka setiap hari. Mereka mengatakan bahwa ia telah menolak posisi bergengsi di Amerika agar tidak jauh dari mereka.

Kutipan tersebut menceritakan tentang Jean-Claude yang dikagumi oleh masyarakat yang mengenalnya karena sikap rendah hati yang dimilikinya. Hal ini disebabkan karena mereka mengenal Jean-Claude sebagai dokter yang bekerja di organisasi kesehatan dunia atau *L'OMS* di Jenewa, namun ia tetap sederhana meskipun ia tergolong sukses dengan profesinya tersebut. Orang tuanya juga mengatakan bahwa Jean-Claude pernah menolak pekerjaan yang menjanjikan di Amerika agar ia tetap dekat dengan keluarganya.

Segala kebaikan yang melekat dalam diri Jean-Claude, ternyata hanyalah satu sisi yang ia pakai untuk menutupi sisi lain yang tidak pernah diketahui oleh semua orang bahkan oleh keluarganya. Dengan kata lain, ia memiliki dua kehidupan yang berbeda atau kehidupan ganda yang telah disembunyikannya selama bertahun-tahun. Semua orang mengenal Jean-Claude sebagai sosok orang yang penuh kebaikan. Tetapi, siapa yang menyangka jika dibalik semua itu terdapat kehidupan lain yang penuh dengan kebohongan, dan berakhir pada tindakan yang mengerikan.

Pengarang menceritakan bahwa kehidupan ganda Jean-Claude dari sisi sosial berawal dari ketidaklulusan sekolah kedokterannya. Ia berbohong tentang kelulusannya dan tidak berusaha untuk mengejar ketertinggalannya tersebut. Sifat pengecut membuat dirinya memilih untuk berbohong dengan mengatakan telah lulus ujian. Jean-Claude melakukan kebohongan tanpa memikirkan dampak dari apa yang telah ia lakukan.

Setelah berhasil berbohong tentang kelulusan ujiannya, kemudian Jean-Claude melakukan kebohongan lain mengenai kesehatannya. Ia mengatakan bahwa dirinya menderita kanker demi mendapatkan perhatian dari teman-temannya. Ini adalah salah satu cara yang dipakai Jean-Claude dalam menghadapi masalahnya. Ia berfikir dengan cara berbohong seperti itu, maka ia dapat menyelesaikan masalahnya sekaligus mendapatkan simpati dari semua orang agar dimaafkan.

Keseharian Jean-Claude dalam menjalani kehidupan gandanya dengan membiarkan dirinya dibelokan oleh keyakinan dan imajinasinya sebagai seorang dokter. Kebiasaan sikap berbohong ini benar-benar mendukungnya menjadi seorang pembohong. Setiap hari selama bertahun-tahun ia berpura-pura pergi ke tempat kerjanya di *L'OMS*, meskipun sebenarnya hanya pergi berjalan-jalan tanpa memiliki tujuan hidup yang jelas. Hingga orang-orang mengenal Jean-Claude sebagai sosok yang profesional dalam memisahkan hubungan pekerjaan dengan urusan pribadinya.

Sikap pembohong Jean-Claude semakin membawanya menjadi orang yang tidak bermoral. Baginya hal yang paling penting adalah mendapat pengakuan oleh masyarakat mengenai kehidupan yang sempurna. Hal ini ia wujudkan untuk melarikan dirinya dari kenyataan yang sebenarnya tidak mau ia terima. Oleh karenanya ia selalu berbohong. Hal ini menggambarkan bahwa tokoh Jean-Claude mempunyai masalah kejiwaan yang bersangkutan dengan pikiran dan hatinya. Permasalahan ini akan dibahas lebih mendalam dengan menggunakan teori psikoanalisis untuk mengetahui bagaimana kondisi kejiwaan tokoh utama hingga menyebabkan tindakan pembunuhan yang dilakukan terhadap keluarganya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Jean-Claude Romand merupakan tokoh utama yang termasuk ke dalam tokoh bulat. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan tindakan yang dilakukannya. Dari sisi emosional, ia adalah seorang ayah yang baik, penuh kasih sayang dan perhatian

terhadap keluarganya. Tetapi dari sisi sosial, ia adalah seorang pembohong yang melakukan begitu banyak kebohongan dalam hidupnya.

b. Florence

Florence adalah istri Jean-Claude yang berperan sebagai tokoh tambahan dalam roman ini. Ia muncul sebanyak 4 kali dalam fungsi utama. Di dalam cerita pengarang tidak menggambarkan ciri-ciri fisik tokoh Florence serta tidak menceritakan secara detail bagaimana karakter yang dimilikinya. Namun sebelum menikah dengan Jean-Claude, teman-teman mahasiswanya mengenal Florence sebagai gadis yang baik karena sifatnya yang suka berbagi dengan orang lain. Luc sahabat Jean-Claude sekaligus juga sahabatnya pun mengatakan bahwa ia adalah gadis yang baik. Hal ini seperti dalam kutipan berikut.

C'était une grande fille sportive, bien faite, qui aimait les feux de camp, les sorties en bande, confectionner des gâteaux pour la fête de l'aumônerie. Elle était catholique avec naturel. Tous ceux qui l'ont connue la décrivent franche, droite, entière, heureuse de vivre. «Une chic fille, dit Luc Ladmiral». (p.63)

Dia perempuan dewasa yang sportif, baik, yang menyukai api unggun, senang pergi berkelompok menyiapkan kue-kue untuk perayaan acara keagamaan. Dia seorang katolik. Semua orang yang mengenalnya menyebutkan bahwa dia jujur, lurus, terbuka, mencintai hidup. Dia perempuan yang cantik, kata Luc Ladmiral.

Dari kutipan di atas pengarang menceritakan bagaimana Florence dikenal sebagai perempuan dewasa yang baik dan menyukai banyak kegiatan. Selain itu, menurut definisi nama Florence dari situs *signification prénom.com*, nama Florence memiliki makna sebagai seorang yang bertanggung jawab dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Bahkan ia juga dikenal cerdas dan memiliki rasa

simpati yang tinggi terhadap orang di sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan sikap Florence terhadap Jean-Claude setelah ia tahu bahwa orang yang mencintainya ternyata menderita kanker. Ia begitu peduli dan apa yang terjadi pada Jean-Claude tidak merubah apapun pada dirinya karena ia tetap mencintai Jean-Claude dan memutuskan untuk menikah dengannya.

Florence juga termasuk sebagai seorang istri yang baik bagi Jean-Claude dan keluarganya. Ia sangat memahami suaminya dan tidak pernah mencurigai apapun. Ia selalu percaya bahwa suaminya, Jean-Claude adalah seorang dokter yang bekerja di *L'OMS* meskipun selama bertahun-tahun Jean-Claude tidak pernah mengizinkannya untuk mengunjunginya ke kantor atau sekedar meneleponnya. Selain itu, ia selalu menemani Jean-Claude ketika akan mengantarkan anak-anaknya ke sekolah setiap pagi. Ia selalu mendukung pekerjaan Jean-Claude dan menyiapkan semua kebutuhannya ketika Jean-Claude akan melakukan perjalanan ke luar negeri untuk urusan pekerjaan. Florence tidak pernah mencurigainya dan tidak pernah tahu bahwa sebenarnya suami yang dicintainya telah berbohong padanya.

c. Luc Admiral

Luc adalah sahabat Jean-Claude yang berperan sebagai tokoh tambahan dalam roman ini. Ia muncul hanya sebanyak 3 kali dalam fungsi utama. Selain itu tidak banyak yang diungkapkan pengarang dalam menggambarkan ciri fisik dan karakternya dalam cerita. Tokoh Luc diceritakan sebagai sahabat tokoh utama, Jean-Claude yang memiliki sifat baik, tidak sombong meskipun ia berasal dari keluarga kedokteran. Ia mengenal Jean-Claude ketika menjadi mahasiswa

kedokteran di universitas yang sama. Ia juga mengenal Florence, istrinya. Setelah itu Luc berteman dengan baik dan selalu menjaga persahabatannya dengan Jean-Claude. Bagi Luc, Jean-Claude adalah sahabat terbaiknya, dan orang kepercayaannya. Bahkan ia juga meminta Jean-Claude untuk menjadi ayah baptis dari anak-anaknya.

Luc banyak membantu Jean-Claude ketika masih sekolah atau setelah menikah. Bahkan Luc tidak pernah merasa cemburu atas keberhasilan karir Jean-Claude sebagai dokter yang bekerja di *L'OMS*. Begitu pula sebaliknya Jean-Claude pun melakukan hal yang sama. Mereka saling membantu satu sama lain. Baginya persahabatan mereka berharga seperti halnya sebuah pernikahan. Meskipun sebenarnya Jean-Claude telah berbohong padanya mengenai karirnya.

3. Latar

Latar merupakan salah satu unsur dalam karya sastra yang menjadikan cerita tampak seperti dalam kehidupan sesungguhnya. Keberadaan latar menjelaskan tentang terjadinya serangkaian peristiwa di dalam cerita. Latar dalam karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère ini merupakan sebuah roman yang bercerita tentang kehidupan tokoh utama, Jean-Claude. Oleh karena itu, latar tempat yang ada di dalamnya didasarkan pada

lokasi-lokasi yang benar-benar ada dalam dunia nyata. Cerita dalam roman ini terjadi di kota Ferney-Voltaire, Perancis dan Jenewa, Swiss.

Ferney-Voltaire merupakan sebuah kota yang terdapat di region Rhône-Alpes di Perancis timur. Terletak di antara pegunungan Jura dan perbatasan Swiss. Kota ini termasuk bagian dari wilayah metropolitan Jenewa dengan jarak hanya sekitar 35km. Jean-Claude bersama keluarganya menetap dan melewati kehidupannya disini. Suhu tahunan di tempat ini lebih tinggi terutama pada musim dingin bila dibandingkan dengan kota lain yang ada di Perancis.

Keadaan iklim yang demikian mendukung karakter tokoh utama, Jean-Claude menjadi lebih diam dirumah tanpa melakukan aktivitas diluar ruangan. Oleh sebab itu ia sering berkumpul bersama para sahabatnya karena keadaan cuaca di luar rumah yang dingin. Pada saat itu mereka sering membicarakan masalah pekerjaan, dan Jean-Claude terlihat lebih banyak diam dan enggan menanggapi apabila bersangkutan dengan masalah pekerjaannya. Jean-Claude selalu mengatakan untuk tidak membahasnya ketika berada dirumah, dan hal ini tidak pernah menimbulkan kecurigaan teman-temannya karena mereka mempercayainya.

Latar tempat selanjutnya adalah Jenewa. Jenewa adalah kota kedua yang terdapat di Swiss setelah Zurich. Jenewa juga disebut sebagai kota global, pusat keuangan, dan pusat diplomasi seluruh dunia karena adanya berbagai organisasi internasional seperti markas PBB dan organisasi kesehatan dunia (WHO). Kota ini pun memiliki kualitas kehidupan modern yang tinggi dan mahal. Tokoh utama, Jean-Claude dalam cerita ini mengaku dirinya sebagai dokter yang bekerja di

organisasi kesehatan dunia (*L'OMS*). Tidak ada satu orang pun yang mengetahui bahwa sebenarnya ia berbohong. Keadaan kehidupan kota yang individualis dimana setiap orang disibukan dengan urusannya masing-masing, hal ini mendukung karakter Jean-Claude yang pembohong dalam mempertahankan identitas palsu sebagai dokter. Keadaan yang demikian semakin meyakinkan dirinya untuk terus menerus melakukan kebohongan karena ia tahu bahwa semua orang tidak akan mencurigainya sebab mereka mempunyai kesibukannya sendiri.

Kedua kota di atas menjadi latar tempat tokoh utama menjalani kehidupannya sebagai seorang ayah untuk keluarganya dan sebagai seorang dokter palsu yang mengaku bekerja di *L'OMS*. Ia menjalani hari-harinya dengan penuh kebahagiaan. Latar ini mendukung sifat kasih sayang yang dimiliki oleh Jean-Claude untuk keluarganya. Setiap pagi sebelum berangkat ke tempat kerjanya di Jenewa, ia menunjukkan bentuk kasih sayang seorang ayah untuk kedua anaknya dengan cara selalu menemani dan mengantarkan mereka pergi ke sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui latar tempat yang melatari cerita dalam roman ini terjadi di kota Ferney-Voltaire, Perancis dan kota Jenewa, Swiss. Kota ini menjadi latar dimana tokoh utama, Jean-Claude melewati kehidupannya bersama keluarganya dan menjalani hari-harinya sebagai seorang dokter palsu selama bertahun-tahun.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu memberikan keterangan rincian waktu, tahun, bulan, dan yang lainnya. Waktu cerita dalam roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère ini terjadi pada tahun 1993 hingga tahun 1996. Lama cerita berlangsung selama kurun waktu kurang lebih 3 tahun.

Latar waktu cerita secara kronologis dimulai pada tanggal 9 januari 1993. Cerita dimulai dengan kebakaran yang terjadi di rumah Jean-Claude di pagi hari pada musim dingin. Pada tahun baru bulan januari 1993, Florence yang telah mengetahui kebohongan suaminya bermaksud ingin membuktikan kebenarannya dengan bertanya langsung pada Jean-Claude. Namun yang terjadi ialah pertengkaran diantara keduanya. Jean-Claude yang merasa terancam setelah kebohongannya terbongkar, memutuskan untuk mengakhiri semua masalahnya dengan menjalankan rencananya yaitu membunuh seluruh keluarganya serta membakar rumahnya.

Hal ini juga didukung oleh keadaan lingkungan yang sunyi pada pagi hari di musim dingin. Setelah kejadian pembakaran rumahnya, ditemukan beberapa kejanggalan yang menimbulkan kecurigaan polisi yang kemudian melakukan penyelidikan terhadap kehidupan Jean-Claude. Hasil penyelidikan membuktikan bahwa ia bukanlah seorang dokter yang bekerja di *L'OMS*. Selain itu ia juga terbukti telah membunuh istri, anak-anak, serta kedua orang tuanya. Namun Jean-Claude sempat menolak dan melawan bukti-bukti kejahatan yang telah ditemukan oleh polisi.

Selanjutnya, pada tahun 1995 Jean-Claude mengikuti proses interogasi dan pemeriksaan kejiwaan. Pada tanggal 10 september 1995 Jean-Claude telah menyelesaikan seluruh proses pemeriksaan kejiwaan dan interogasi yang dilakukannya. Lalu pada tahun 1996, saat itu musim semi dimana proses persidangan Jean-Claude berlangsung. Dalam proses persidangannya semua orang mengetahui kilas balik kehidupan Jean-Claude ketika ia masih berstatus sebagai mahasiswa kedokteran.

Dalam hal ini terdapat *flashback* yang mendominasi alur dalam cerita, dimana pengarang menceritakan kehidupan Jean-Claude ketika ia memulai membangun kehidupannya di atas kebohongan yang diawali dengan kegagalan pada ujian kelulusan sekolah kedokterannya. Ia diketahui telah berbohong selama kurang lebih delapan belas tahun dan tak seorang pun mengetahuinya. Namun pengarang tidak menceritakan secara jelas mengenai waktu dan tempat kejadian. Kemudian cerita kembali maju dan berakhir pada musim semi tahun 1996 dimana setelah Jean-Claude mengikuti seluruh proses persidangan, ia di jatuhi hukuman penjara selama 22 tahun.

c. Latar Sosial

Latar sosial menunjuk pada keadaan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Selain itu juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan. Keberadaan latar sosial ini merupakan bagian latar secara keseluruhan. Dalam roman *L'Adversaire*, latar sosial yang digambarkan adalah kalangan sosial kelas menengah. Hal ini ditunjukan dengan

kehidupan tokoh utama, Jean-Claude dan istrinya yang menetap di Ferney-Voltaire dengan tinggal di sebuah perumahan. Ferney-Voltaire adalah bagian dari kota metropolitan Jenewa. Jadi dapat diketahui sebuah kota metropolitan pasti akan dipenuhi dengan kualitas kehidupan yang mahal. Berikut ini salah satu kutipan yang menunjukkan bahwa Jean-Claude dan keluarganya sebagai kaum golongan menengah ke atas.

Ils habitent d'anciennes fermes transformées en villas confortables. Le mari se rend au bureau en Mercedes. Sa femme vaque en Volvo à ses emplettes et à diverses activités associatives. Les enfants fréquentent l'école Saint-Vincent, à l'ombre du château de Voltaire, qui est privée et coûteuse. Jean-Claude et Florence étaient des figures connues et appréciées de cette communauté. (p.20)

Mereka tinggal di atas bangunan tanah pertanian tua yang telah diubah menjadi villa nyaman. Sang suami pergi ke kantor dengan mengendarai Mercedes. Istrinya mengurus kebutuhan sehari-hari dan berbagai kegiatan masyarakat dengan menggunakan volvo. Anak-anaknya bersekolah di *Saint-Vincent*, dibawah naungan *château de Voltaire* yang merupakan sekolah privat dan mahal. Jean-Claude dan Florence merupakan tokoh yang dikenal dan dikagumi di lingkungan ini.

Selain dikenal sebagai figure yang populer dalam masyarakat. Jean-Claude dan istrinya, Florence merupakan orang tua yang perhatian dengan anak-anaknya meskipun mereka memiliki banyak pekerjaan. Setiap pagi sebelum berangkat ke Jenewa untuk memenuhi identitas palsunya sebagai dokter, biasanya Jean-Claude akan mengantarkan anak-anaknya ke sekolah. Lalu ia akan bertukar sapa dengan guru atau ibu dari siswa lain. Hal ini menunjukkan bahwa Jean-Claude adalah contoh ayah yang begitu dekat dengan anak-anaknya. Pada hari minggu, Jean-Claude dan keluarganya akan pergi untuk mengisi hari libur mereka dengan bermain ski bersama.

Pola hidup mereka sangat jelas menggambarkan kehidupan orang-orang modern yang berpendidikan. Keadaan disekitar tokoh utama juga menunjukkan bahwa dirinya berada dalam lingkungan masyarakat yang memiliki kualitas hidup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan gaya hidup yang sudah teratur seperti para suami yang pergi bekerja pada pagi hari, dan kebanyakan dari mereka menjabat di kantor internasional. Lalu anak-anak pergi ke sekolah, dan para istri sudah memiliki kegiatannya sendiri. Setiap akhir pekan tak sedikit dari mereka akan berkumpul dengan sahabat-sahabatnya, atau mengadakan acara tertentu untuk mengisi hari libur mereka.

4. Tema

Unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, dan latar menunjukan adanya hubungan keterkaitan antarunsur yang terikat dan tidak dapat dipisahkan. Cerita yang disajikan dalam roman ini menggunakan alur regresif karena peristiwa yang ditampilkan sebagian besar bersifat *flashback*. Dari rangkaian alur yang tersusun terdapat tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Tokoh Jean-Claude merupakan tokoh utama yang intensitas kemunculannya lebih banyak dibandingkan dengan tokoh lain. Sehingga perannya sangat mendominasi dalam cerita. Tokoh lainnya adalah Florence istri Jean-Claude, dan Luc sebagai sahabat Jean-Claude.

Tokoh utama Jean-Claude termasuk ke dalam tokoh bulat sebab ia memiliki lebih dari satu karakter yang berbeda. Tokoh tambahan lain yakni Florence dan Luc termasuk ke dalam tokoh protagonis. Keberadaan para tokoh

dengan karakteristik berbeda inilah yang menimbulkan munculnya peristiwa-peristiwa atau konflik yang terjadi dalam cerita. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya memiliki latar penceritaan seperti latar tempat, latar waktu, dan latar sosial tertentu.

Latar penceritaan yang terdapat dalam roman ini sebagian besar terjadi di kota Ferney-Voltaire dan Jenewa. Ferney-Voltaire merupakan sebuah komune di departemen Ain, arondisemen Gex, dan region Rhône-Alpes di Perancis timur. Terletak di antara pegunungan Jura dan perbatasan Swiss. Meskipun terletak di wilayah Perancis namun kota ini hanya berjarak 35km dari Jenewa. Jenewa merupakan kota global karena adanya berbagai organisasi internasional. Sehingga kehidupan masyarakat sosialnya termasuk ke dalam kehidupan masyarakat modern dan individualis. Jean-Claude dan keluarganya menetap di Ferney-Voltaire namun ia mengaku bekerja sebagai dokter di *L'OMS (L'Organisation Mondiale de la Santé)* yang ada di Jenewa. Sedangkan untuk waktunya terjadi pada musim dingin tahun 1993 sampai pada musim semi tahun 1996. Saat itu wilayah Perancis masih terbagi ke dalam 22 region.

Dari analisis ketiga unsur di atas maka dapat ditemukan sebuah tema yang mendasari ide cerita dalam roman ini. Tema merupakan unsur dasar, ide, gagasan atau pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi terciptanya suatu cerita dalam karya sastra. Tema disebut juga sebagai makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Kemudian tema cerita bisa lebih dari satu yang terbagi dalam tema mayor, dan tema minor. Tema mayor merupakan ide pokok cerita, sedangkan

tema minor merupakan tema yang bersifat mendukung dan mempertegas makna utama, atau tema mayor.

Tema utama dalam roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère adalah kehidupan yang dibangun di atas kebohongan. Kehidupan tokoh utama, Jean-Claude yang terlihat begitu sempurna ternyata ia bangun di atas kebohongan. Tema ini tercermin dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Jean-Claude. Ia telah berbohong pada semua orang dalam merintis kehidupannya. Kemudian terdapat tema minor (tambahan) yang mendukung tema utama. Tema tambahan ini berupa ketidakjujuran dan keputusan.

Ketidakjujuran menjadi salah satu faktor penyebab Jean-Claude melakukan kebohongan untuk menutupi setiap kekurangan yang ada dalam dirinya. Hingga suatu hari semua kebohongan yang dilakukannya mulai diketahui oleh keluarganya. Rasa putus asa menghampiri diri Jean-Claude karena ia tidak dapat mempertahankan identitas palsunya. Keputusan inilah yang menyebabkan dirinya memilih untuk mengakhiri semua permasalahan hidupnya dengan membunuh seluruh keluarganya.

Judul roman *L'Adversaire* dalam bahasa Indonesia artinya adalah musuh. Dalam hal ini tokoh utama, Jean-Claude ialah musuh yang sesungguhnya dalam semua hal yang ia lakukan selama hidupnya. Bagaimana mungkin seseorang dapat melakukan kebohongan selama delapan belas tahun tanpa ada satu orang pun yang mencurigai kehidupannya. Hingga dampak dari kebohongan yang dilakukannya itu membuat ia membunuh seluruh keluarganya. Melalui cerita yang ada dalam roman ini secara tidak langsung memberikan pesan pada pembaca

untuk tidak menilai tokoh utama, Jean-Claude sebagai musuh dalam kehidupan karena kejahatan yang dilakukannya. Melainkan pengarang mencoba mengajak pembaca untuk dapat melihat kembali bagaimana kilas balik kehidupannya.

B. Analisis Kondisi Kejiwaan Tokoh Utama Roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère

Berdasarkan analisis struktural yang telah dilakukan, Jean-Claude merupakan tokoh utama yang diceritakan dalam roman *L'Adversaire* dimana akhir ceritanya berakhir dengan tragis tanpa adanya harapan (*Fin tragique sans espoir*). Hal ini ditandai dengan tindakan Jean-Claude yang mengakhiri hidupnya dengan cara membunuh seluruh keluarganya, lalu mencoba untuk bunuh diri sebelum akhirnya membakar rumahnya. Melalui kajian psikoanalisis akan dibahas bagaimana kondisi kejiwaan yang dialami tokoh utama, Jean-Claude serta faktor penyebab yang membuat dirinya melakukan tindakan yang mengerikan dan tidak bermoral ini.

Jean-Claude adalah sosok ayah yang penuh kasih sayang terhadap keluarganya. Semua orang mengaguminya karena sikapnya yang sederhana dan rendah hati. Sebab mereka mengenal Jean-Claude sebagai seorang dokter yang bekerja di *L'OMS*. Mereka tidak tahu jika itu hanyalah identitas palsu yang disembunyikan selama bertahun-tahun. Segala kebaikan yang melekat dalam diri Jean-Claude hanyalah sebuah topeng yang digunakan untuk menutupi sisi lain yang tidak pernah diketahui oleh semua orang. Kehidupannya yang terlihat sempurna sebenarnya dibangun di atas kebohongan. Berbagai macam kebohongan

ia lakukan untuk memenuhi identitas palsu sebagai dokter. Kebiasaan berbohong ini membentuk pribadi Jean-Claude menjadi seorang pembohong dalam hidupnya.

Latar tempat dimana Jean-Claude tinggal merupakan lingkungan masyarakat golongan menengah ke atas yang mayoritas penduduknya memiliki kehidupan yang modern dan individualis. Hal ini mendukung dirinya untuk terus melakukan kebohongan sebab ia merasa aman karena tidak akan ada orang yang mencurigainya. Selain itu, ia pun tidak pernah berusaha menceritakan rahasianya kepada keluarganya atau sahabatnya agar ia dapat terlepas dan sembuh dari sifat pembohongnya. Sehingga selama delapan belas tahun ia bertahan dengan kebohongannya sebagai dokter palsu tanpa memikirkan dampaknya. Akibat dari kebohongannya itu yang menyebabkan dirinya kemudian melakukan pembunuhan terhadap keluarganya sendiri.

Secara psikologis tokoh utama, Jean-Claude dalam roman ini menunjukkan adanya gangguan kejiwaan atau keadaan psikologis yang tidak normal dalam dirinya. Seseorang dapat dikatakan sehat secara psikologis apabila memiliki *ego* kuat dalam merangkul tuntutan-tuntutan yang berasal baik dari *id* maupun *superego* sehingga mampu memegang kendali antara prinsip kesenangan dan prinsip moralitas. Jean-Claude dinilai tidak sehat karena keberadaan *id*, *ego*, *superego* tidak seimbang dan setara dengan manusia yang sehat secara psikologis. *Ego* yang terdapat dalam diri Jean-Claude tidak dapat menyeimbangkan prinsip kesenangan dalam *id* dan prinsip moralitas pada *superego*. *Id* yang berada pada wilayah kejiwaannya sangat besar sehingga mengalahkan *ego* dan *superego*.

Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan Jean-Claude yang terus menerus berbohong bahkan kehidupannya pun ia bangun di atas kebohongan. Lalu ketika keluarganya mulai mengetahui kebohongannya ia memilih untuk membunuh mereka dengan tujuan untuk menyelesaikan semua permasalahan kehidupannya.

1. Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama

Kondisi kejiwaan Jean-Claude saat itu *id* yang ada dalam dirinya secara tidak sadar mengarahkannya pada kebutuhan mendasar manusia untuk mempertahankan kehidupannya yang terlihat sempurna di mata masyarakat. Sehingga ia tidak ingin identitas palsunya sebagai dokter terbongkar. Sementara itu *superego* yang mengacu pada moralitas dalam kepribadiannya tidak dapat mengontrol tindakannya tersebut. Hal ini terlihat dari perbuatan Jean-Claude yang terus melakukan kebohongan demi memenuhi identitas palsunya tanpa berfikir bahwa hal tersebut tidak baik. Lalu *ego* dalam diri Jean-Claude yang seharusnya dapat merangkul tuntutan-tuntutan yang berasal dari *id* ataupun *superego* tidak mampu menyeimbangkan hal tersebut.

Ego merupakan wilayah jiwa yang berhubungan dengan realitas yang bertugas memberi tempat pada fungsi mental utama seperti penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Sementara *ego* yang ada dalam dirinya tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya maka ia cenderung mengambil keputusan yang salah dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya. Hal ini ditunjukkan dengan tindakan Jean-Claude yang selalu memilih untuk berbohong ketika menghadapi setiap masalah. Keputusan yang ia ambil bukanlah sebuah solusi melainkan sebuah pelarian yang tidak dapat diterimanya. Seseorang

yang sehat jiwanya pasti *ego* yang ada dalam dirinya dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan penalarannya.

Konflik kehidupan yang dirasakan Jean-Claude mengakibatkan ketakutan dalam dirinya. Konflik tersebut sesungguhnya berasal dari kebohongannya sendiri dimana ia merasa takut apabila orang lain akan mengetahui semua kebohongan yang telah dilakukannya. Seseorang dengan kebiasaan berbohong menandakan adanya *superego* yang lemah dalam dirinya. *Id* dan *superego* yang bertentangan dalam diri Jean-Claude memicu munculnya kecemasan. Kecemasan disini merupakan kecemasan neurotis yaitu rasa cemas akibat bahaya yang tidak diketahui yang berasal dari pengaruh luar.

Dorongan-dorongan dari *id* yang menuntut Jean-Claude untuk tetap mempertahankan identitas palsu dengan cara berbohong demi kenyamanan hidupnya berpengaruh terhadap kondisi kejiwaannya. Hal ini disebabkan karena ia harus memenuhi tuntutan tersebut. Disisi lain ia merasa takut akan bahaya yang muncul karena keberadaan orang-orang sekitarnya yang dikhawatirkan akan mengetahui bahwa dirinya bukanlah seorang dokter. Saat itulah menunjukan bahwa *ego* tokoh utama, Jean-Claude merasakan kecemasan yang disebabkan karena pengaruh lingkungannya sendiri. Pada tahap ini kemudian *ego* melakukan mekanisme pertahanan diri yang bertujuan untuk mereduksi atau menghilangkan tegangan yang ada pada kecemasan tersebut.

Mekanisme pertahanan *ego* yang dilakukan Jean-Claude dalam hal ini adalah *pengalihan*. Jean-Claude melakukan pengalihan terhadap perasaan tidak senang atas dorongan yang berasal dari lingkungannya namun tidak sesuai dengan

dirinya sehingga ia mengalihkannya. Hal ini terlihat dari perilaku Jean-Claude yang merasa cemas atau tidak nyaman dengan keberadaan orang-orang yang ingin membicarakan masalah pekerjaannya ketika sedang berkumpul. *Pengalihan* membawa *ego* dalam diri Jean-Claude untuk melindungi dirinya dengan cara menghindari hal tersebut dimana ia selalu mengatakan bahwa dirinya tidak ingin mencampuri urusan pribadi dengan pekerjaannya ketika sedang berada di rumah. Sehingga mereka akan berfikir bahwa Jean-Claude adalah seseorang yang profesional dalam memisahkan urusan kerja dengan urusan pribadinya.

Contoh *pengalihan* lain yang dilakukan Jean-Claude ialah ketika anak-anaknya ingin mengetahui bagaimana kantor tempat ia bekerja. Saat itu *ego* dalam dirinya merasakan cemas apabila anak-anaknya akan mengetahui bahwa dirinya bukanlah dokter. Kemudian untuk meyakinkan mereka bahwa ayah mereka adalah seorang dokter yang bekerja di *L'OMS*, maka *ego* Jean-Claude melakukan *pengalihan* ke objek lain dengan cara membawa mereka mengunjungi tempat ia bekerja namun hanya sampai di tempat parkir saja karena saat itu hari minggu.

Tokoh Jean-Claude disini terus bertahan dengan identitas palsunya sebagai dokter. Oleh karenanya setiap hari ia selalu berpura-pura pergi ke tempat kerjanya meskipun sebenarnya ia datang hanya sekedar untuk berkunjung. Hal ini merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri yang berupa *agresi* yang dialihkan. Ia mengalami agresi yang disebabkan oleh frustrasi yang tidak dapat diungkapkannya secara langsung. Tak heran jika Jean-Claude melewati hari-harinya hanya dengan berjalan-jalan atau pergi ke tempat parkir yang letaknya cukup jauh dari rumahnya untuk memarkirkan mobilnya. Lalu di sana ia

menghabiskan waktunya hanya dengan makan, mendengar radio, tidur atau membaca semua jenis buku yang telah dibelinya demi memenuhi identitas palsunya. Apa yang dilakukan Jean-Claude ini merupakan bentuk dari pelampiasan karena sumber frustrasi yang tidak jelas, tidak nyata atau tidak tersentuh. Sumber frustrasi tersebut tidak lain berasal dari kebohongan yang dilakukannya sendiri selama bertahun-tahun. Sebagai manusia pada umumnya akan frustrasi jika hidup dalam kebohongan. Begitu pula yang dialami oleh Jean-Claude.

Keberadaan *id* yang terus menuntut tapi bertentangan dengan prinsip moralitas pada *superego* karena kebohongan itu sebuah perilaku yang tidak benar menyebabkan *ego* dalam diri Jean-Claude terus melakukan pertahanan diri. Demi menghilangkan kecemasan dalam dirinya setelah melakukan berbagai macam cara lalu Jean-Claude pergi ke sebuah hutan dengan membiarkan dirinya terjatuh dan tergores oleh cabang pohon hingga seluruh tubuhnya dipenuhi dengan luka layaknya seperti orang yang ingin bunuh diri. Tindakan yang dilakukannya ini merupakan perwujudan dari *regresi primitivation* yaitu ketika orang dewasa bersikap seperti orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol. Namun setelah itu *id* kembali mendorong Jean-Claude untuk melakukan aktivitasnya kembali dengan berbohong untuk mencapai kebahagiaan dengan identitas palsunya sebagai dokter.

Dalam hal ini Jean-Claude kembali melakukan mekanisme pertahanan *agresi* yang dialihkan. Demi melampiaskan sumber frustrasi yang tidak nyata dari kebohongannya agar ia tetap aman maka Jean-Claude terus melewati hari-harinya

dengan berjalan-jalan dari satu tempat ke tempat lain agar kesehariannya tidak monoton atau membuat orang curiga. Di sana ia selalu menghabiskan waktunya untuk membaca berbagai jenis buku yang berhubungan dengan dunia kedokteran seperti profesi palsu. Hal ini menunjukkan bahwa *ego* Jean-Claude terus berusaha melakukan pertahanan diri.

Agresi yang terus dilakukan justru membuat dirinya semakin menikmati dunia ciptaannya sendiri. Identitas palsu Jean-Claude menuntutnya untuk terus berbohong. Namun lama-kelamaan ini berubah menjadi sebuah khayalan yang dianggapnya nyata sehingga ia melakukan semua aktivitas layaknya seperti dokter sungguhan. Jean-Claude tidak sadar bahwa dirinya telah masuk dan bermain terlalu jauh dalam khayalannya. *Fantasi* yang ia ciptakan pada awalnya hanya bagian dari pertahanan diri untuk mengurangi kecemasan yang terjadi pada *ego*. Maka sebagai solusi karena menghadapi suatu masalah yang bertumpuk lalu ia masuk ke dunia khayal yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas.

Keyakinannya sebagai dokter dan mekanisme *fantasi* yang terus menerus Jean-Claude terapkan dalam kehidupannya berpengaruh pada kondisi kejiwaannya. Hal ini menunjukkan keadaan tidak sehat secara psikologis yang menjurus pada gangguan kejiwaan delir dan mengakibatkan stres berat pada kondisi kejiwaan tokoh utama tersebut.

2. Gangguan Kejiwaan Delir dan Stres Berat Tokoh Utama

Setelah melakukan berbagai macam cara pertahanan diri agar identitas palsunya sebagai dokter tidak terbongkar, tetapi hal ini ternyata mengakibatkan gangguan jiwa yang berupa delir dalam diri Jean-Claude. Delir merupakan

gangguan kejiwaan yang menyebabkan penderitanya meyakini imajinasinya sendiri dengan memberikan kepercayaan yang begitu besar sehingga dirinya dibiarkan dan diarahkan oleh imajinasi tersebut.

Pada dasarnya delir yang dialami Jean-Claude mulai dirasakan setelah ia berbohong mengenai ujian kelulusan sekolah kedokterannya. Ia tahu bahwa semua orang mempercayainya. Ia merasa bahwa dirinya telah lulus ujian, lalu untuk membuat mereka semakin percaya maka ia menciptakan sebuah imajinasi sederhana yang awalnya ia gunakan untuk menutupi kekurangannya dengan berpura-pura menjadi dokter. Hal ini dibuktikan dengan perilakunya yang memberikan kepercayaan cukup besar dalam dirinya sendiri sehingga imajinasi berubah menjadi suatu kepastian yang nyata.

Ciri-ciri dari gejala delir yang ditunjukkan oleh Jean-Claude adalah kecenderungannya dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari seperti seorang dokter sungguhan. Sementara identitas dokter hanyalah ciptaan imajinasinya saja. Akibat dari kepercayaan yang begitu besar terhadap khayalannya, Jean-Claude melakukan tindakan-tindakan yang semakin membuat orang mengaguminya dan percaya bahwa dirinya memang seorang dokter. Hal ini ditunjukkan pula melalui perilaku Jean-Claude yang setiap pagi pergi ke tempat kerjanya di *L'OMS* meskipun disana ia hanya sekedar untuk berkunjung. Kemudian aktivitas lain ia habiskan untuk membeli banyak buku atau jurnal yang berhubungan dengan dunia kedokteran demi memenuhi identitas palsu tersebut, lalu berjalan-jalan tanpa memiliki tujuan hidup yang jelas.

Selanjutnya, ciri-ciri lain dapat dilihat dari tindakan Jean-Claude yang melakukan perjalanan ke luar kota atau ke luar negeri untuk memenuhi undangan sebuah konferensi dan seminar internasional yang berhubungan dengan pekerjaannya sebagai dokter. Semua itu sebenarnya hanya imajinasi yang ia ciptakan sendiri lalu berubah menjadi nyata karena Jean-Claude terus membiarkan dirinya mengikuti dan diarahkan oleh imajinasi tersebut. Sehingga selama delapan belas tahun Jean-Claude bertahan hidup dan bermain dalam dunia ciptaannya sendiri dengan berpura-pura menjadi dokter tanpa diketahui oleh semua orang termasuk keluarganya.

Delir yang dialami Jean-Claude membawanya kedalam pemuasan bagi dirinya sendiri karena hal ini membantunya untuk mempertahankan identitas palsu tersebut. Semua masalah yang ia hadapi selama ini seolah-olah menjadi terselesaikan karena Jean-Claude tidak dapat membedakan antara kenyataan yang berasal dari imajinasi dan kenyataan yang sebenarnya. Disisi lain siapa yang akan tahu jika delirnya tidak dapat membuat keadaan menjadi lebih baik namun justru memberikan dampak yang lebih buruk pada kondisi kejiwaannya. Setelah Jean-Claude melakukan berbagai cara dengan segala kebohongan supaya dirinya tetap aman dengan identitas palsunya. Tetapi hal tersebut tidak dapat membantu dirinya.

Berbagai konflik batin yang dialaminya dan sempat terlupakan karena gangguan delir dalam diri Jean-Claude sekarang kembali muncul. Keadaan yang demikian mengakibatkan dirinya mengalami stres berat yang disebabkan oleh permasalahan yang terus menumpuk dan tidak dapat terselesaikan hanya dengan

mengikuti dunia khayalannya saja. Salah satu masalah yang timbul adalah masalah keuangan keluarga. Jean-Claude bukanlah dokter sehingga ia tidak memiliki penghasilan. Uang yang diperolehnya untuk mencukupi kebutuhan hidup merupakan hasil dari menipu keluarganya atau orang-orang terdekatnya dengan alasan investasi yang menguntungkan. Saat mereka mulai meminta uangnya kembali, ia tidak dapat mengembalikannya.

Jadi masalah ekonomi menjadi salah satu faktor yang membuat keadaannya semakin tertekan. Jean-Claude menilai bahwa peristiwa tersebut sebagai sesuatu yang mengancam, atau membahayakan dirinya. Stres berat yang dialami Jean-Claude menyebabkan konflik batin yang begitu hebat antara perasaan tidak berdaya jika kebohongannya akan terbongkar sekaligus perasaan bersalah dalam dirinya. Dengan kondisi jiwanya yang semakin tertekan dan tidak stabil oleh semua ketakutan yang ada dalam dirinya. Akhirnya Jean-Claude memutuskan untuk mengakhiri semua permasalahan hidupnya dengan berencana membunuh seluruh keluarganya pada awal perayaan tahun baru.

Tetapi sebelum rencana pembunuhannya dilakukan ternyata istrinya, Florence telah mengetahui kebohongannya. Pertengkaran hebat terjadi diantara mereka. Keadaan yang demikian semakin membuat Jean-Claude kehilangan akal sehatnya ditambah dengan kondisi jiwanya yang stres. Pada akhirnya dengan kondisi jiwa yang begitu terguncang karena konflik batin yang ia alami selama ini mendorongnya untuk melakukan pembunuhan dengan tujuan agar semua permasalahan hidupnya dapat terselesaikan. Dalam keadaan yang bingung setelah

membunuh lalu ia meminum beberapa butir obat sebelum akhirnya membakar rumahnya.

Berdasarkan uraian analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh utama, Jean-Claude mengalami gangguan kejiwaan yang begitu kuat yang diakibatkan oleh berbagai macam tekanan konflik batin yang sangat berat selama delapan belas tahun kehidupannya. Lingkungan dan kehidupan sosial yang individualis mendukungnya menjadi seorang pembohong tanpa berusaha untuk sembuh dari kebiasaan berbohongnya. Namun kehidupan sempurna yang ia bangun di atas kebohongan ternyata memberikan dampak yang sangat buruk. Bukan hanya mendatangkan banyak masalah tetapi juga mempengaruhi kondisi kejiwaannya.

Hal ini membuktikan bahwa psikologis tokoh utama, Jean-Claude dalam roman ini dinilai tidak sehat karena adanya ketidakseimbangan yang terjadi antara tiga komponen kepribadian yakni *id*, *ego*, *superego*. Semua bentuk pertahanan diri telah dilakukan Jean-Claude namun hal tersebut tidak dapat membantu dirinya dalam mengatasi semua permasalahannya. Permasalahan hidup yang berupa faktor ekonomi menjadi salah satu penguat tindakan pembunuhan yang dilakukan terhadap keluarganya yang didukung oleh keadaan tertekan yang dialami Jean-Claude karena menanggung berbagai macam konflik batin selama delapan belas tahun kehidupannya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère yang terdapat pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Wujud Unsur-Unsur Intrinsik dan Keterkaitan antarunsur Intrinsik Roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère

Roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère memiliki alur regresif atau *flashback*. Roman ini memiliki lima tahapan penceritaan yang diawali dengan tahap awal cerita, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, lalu tahap klimaks dan terakhir tahap penyelesaian. Cerita dalam roman ini berakhir dengan tragis tanpa adanya harapan (*Fin tragique sans espoir*) karena tokoh utama tidak dapat menyelesaikan permasalahan hidupnya dengan baik sehingga memilih jalan pembunuhan.

Tokoh utama disini adalah Jean-Claude. Tokoh-tokoh tambahan yakni Florence, dan Luc. Cerita dalam roman ini mengambil latar tempat di Perancis dan Swiss, atau lebih tepatnya di kota Ferney-Voltaire dan Jenewa. Kedua kota ini menjadi latar tempat yang mendominasi cerita sebab tokoh utama, Jean-Claude dan keluarganya menetap di Ferney-Voltaire. Tetapi, ia mengaku bekerja sebagai dokter di *L'OMS (L'Organisation Mondiale de la Santé)* yang ada di Jenewa. Latar waktu terjadi selama tiga tahun yang diawali pada tahun 1993 dan berakhir pada tahun

1996. Selanjutnya kehidupan sosial dalam cerita menunjukkan adanya kehidupan masyarakat menengah ke atas yang identik dengan gaya hidup modern dan individualis.

Semua unsur yang meliputi alur, penokohan, dan latar kemudian diikat oleh tema. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang saling terikat dan berhubungan antara yang satu dengan lainnya. Melalui keterkaitan antarunsur inilah dapat diketahui tema yang mengikat cerita. Tema utama (mayor) yang menjiwai cerita dalam roman *L'Adversaire* ini adalah kehidupan yang dibangun di atas kebohongan. Kemudian terdapat tema tambahan (minor) yang mendukung tema utama. Tema tambahan ini berupa ketidakjujuran dan keputusan, percintaan, pembunuhan.

2. Analisis Kondisi Kejiwaan Tokoh Utama Roman *L'Adversaire* karya Emmanuel Carrère

Dari hasil penelitian terhadap kondisi kejiwaan tokoh utama dengan menggunakan teori psikoanalisis, maka dapat disimpulkan bahwa Jean-Claude mengalami gangguan kejiwaan yang ditandai dengan kebiasaan berbohong dalam menghadapi setiap permasalahan hidupnya. Hal ini menunjukkan keadaan yang tidak normal karena *ego* tokoh utama, Jean-Claude tidak dapat menyeimbangkan *id* dan *superego*. Kebutuhan *id* yang terus menuntut mengakibatkan penyimpangan perilaku demi mempertahankan identitas palsu tersebut. Hal demikian bertentangan dengan moralitas pada *superego* dimana menimbulkan kecemasan.

Kecemasan yang terus mengganggu memaksa *ego* pada diri Jean-Claude untuk melakukan mekanisme pertahanan diri yang berupa *pengalihan*, *agresi*,

regresi, dan *fantasi*. Sementara itu kecenderungan melakukan mekanisme *agresi* dan *fantasi* menyebabkan kondisi kejiwaannya semakin terganggu hingga mengakibatkan delir. Gangguan kejiwaan delir membawanya pada kenyataan yang ia ciptakan sebagai seorang dokter. Tanpa disadari ternyata delirnya berdampak lebih buruk pada kondisi kejiwaannya sendiri. Ia mengalami konflik batin yang begitu kuat karena delirnya tidak dapat membantunya dalam mengatasi berbagai masalah yang ada.

Mempertahankan sebuah identitas palsu sebagai seorang dokter bukanlah sesuatu yang mudah karena permasalahan hidup yang berupa masalah keuangan tidak dapat diselesaikan hanya dengan sebuah imajinasi. Keyakinannya terhadap identitas palsunya tidak dapat memberinya uang karena sesungguhnya ia bukanlah seorang dokter. Keadaan seperti ini membuat dirinya semakin tertekan dan menyebabkan stress berat. Kondisi kejiwaan yang semakin memburuk akibat berbagai macam konflik yang dialaminya berujung pada tindakan pembunuhan terhadap keluarganya sendiri.

B. Implikasi

Roman *L'Adversaire* dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa dan sastra sebagai salah satu bahan latihan terutama pada mata kuliah *Analyse de la Littérature Française* untuk mahasiswa program studi bahasa Prancis. Selain dapat menambah wawasan pengetahuan tentang kesusastraan Prancis, mahasiswa dapat mempelajari tentang bagaimana cara menganalisis sebuah karya sastra yang berupa roman terkait dengan kajian psikoanalisis. Dalam hal ini mahasiswa dapat memahami lebih jauh mengenai karakter dan perilaku tokoh terkait dengan

kejiwaan. Sehingga mahasiswa dapat mengetahui secara mendalam bagaimana kondisi kejiwaan atau kepribadian tokoh utama yang dinilai tidak normal karena adanya ketidakseimbangan yang mengakibatkan gangguan kejiwaan.

C. Saran

1. Penelitian roman *L'Adversaire* dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kajian psikoanalisis atau aspek lain yang terdapat dalam roman ini supaya lebih memperdalam pemahaman terhadap cerita yang ada di dalamnya.
2. Penelitian roman *L'Adversaire* diharapkan dapat dijadikan pembelajaran dalam menyikapi kehidupan agar tidak terjadi suatu penyimpangan yang berdampak buruk terhadap kondisi kejiwaan seperti yang terdapat dalam roman ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Apsanti. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Éditions Casteilla.
- Carrère, Emmanuel. 2000. *L'Adversaire*. Paris: Éditions P.O.L.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2011. *Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jabrohim. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanandita Graha Widia Masyarakat Poetika Indonesia.
- Maslim, Rusdi. 2013. *Diagnosa Gangguan Jiwa*. Jakart: PT Nuh Jaya
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Schmitt, M.P. dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Les Édition Didier.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Supratiknya, A. 2003. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Akses internet melalui:

[https://fr.wikipedia.org/wiki/Emmanuel Carrère](https://fr.wikipedia.org/wiki/Emmanuel_Carrère) diakses pada 8 januari 2016.

[https://fr.wikipedia.org/wiki/L'Adversaire_\(roman\)](https://fr.wikipedia.org/wiki/L'Adversaire_(roman)) diakses pada 8 januari 2016.

<https://fr.wikipedia.org/wiki/Ferney-Voltaire> diakses pada 28 juli 2016.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Jenewa> diakses pada 28 juli 2016.

<http://www.signification-prenom.com/prenom/prenom-jean-claude.html> diakses
pada 19 agustus 2016.

<http://www.signification-prenom.com/prenom/prenom-FLORENCE.html> diakses
pada 19 agustus 2016.

LAMPIRAN

LA CONDITION PSYCHOLOGIQUE DU PERSONNAGE PRINCIPAL DE ROMAN *L'ADVERSAIRE* D'EMMANUEL CARRÈRE

**Par :
Vonita Rahma Reda
NIM 12204241025**

Résumé

A. Introduction

Une œuvre littéraire est une œuvre d'art créée par l'auteur en utilisant une belle langue. L'une des œuvres littéraires est un roman. Le roman est une prose de fiction qui possède une histoire pleine des éléments constitutifs. À travers d'un roman, l'auteur exprime ses pensées, ses sentiments, et ses idées sur les expériences qui se passent dans la vie. Il est également présente l'aspect psychologique de ses personnages.

Le roman étudié dans cette recherche est le roman *L'Adversaire* d'Emmanuel Carrère. Ce roman a été publié par Édition POL en 2000. Emmanuel Carrère est né le 9 décembre 1957 à Paris. Il est un écrivain, romancier, essayiste, scénariste, et réalisateur français. Il a beaucoup gagné de prix de littéraire comme le prix Femina pour *La Classe de neige*, le prix Duménil pour *Un Roman Russe*, le prix Renaudot pour *Limonov*, le prix Marie Claire du roman d'émotion, prix des lecteurs de l'Express et prix Crésus pour *D'autres vies que la mienne*, etc.

Ce roman nous intéresse à étudier parce que ce roman est l'un des œuvres d'Emmanuel Carrère, un écrivain bien connu en France. Ce roman contient aussi le développement du caractère de personnage et montre également l'instabilité

psychologique de personnage principal. Il raconte la vie de Jean-Claude Romand, un homme pleine de mensonge, qui prétend devenir un médecin à *l'OMS ou l'organisation mondiale de la santé*. Après que ses mensonges sont révélés, il donc assassine toute sa famille et brule sa maison. Grâce à ces raisons, on décide d'analyser le roman *L'Adversaire* en utilisant la théorie de psychologie de Sigmund Freud.

Pour que le roman soit bien compris, on a besoin d'analyser la structure du roman qui se compose des éléments intrinsèques et de trouver la relation entre ces éléments constitutifs dans ce roman. L'analyse structurelle de roman a pour but de décrire ses éléments constitutifs notamment l'intrigue, le personnage, l'espace et le thème. L'intrigue est un ordre des événements ou des actions qui se lient les uns et les autres. Afin de trouver l'intrigue, on a besoin d'apprendre la séquence d'un roman. Selon Schmitt et Viala (1982: 63), une séquence est d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt.

Besson (1987:118) a partagé cinq étapes d'un récit notamment la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale. Il existe un mouvement de l'action ce qu'on appelle le schéma actantielle pour décrire la fonction des personnages dans ce roman. Le mouvement de forces agissantes est commencé par le destinataire (D1) qui a l'intention d'envoyer le sujet (S) afin de trouver l'objet (O). Le sujet fait quelques actions pour avoir ou pour obtenir l'objet qui s'adresse au destinataire (D2). Ensuite pour obtenir l'objet le sujet est aidé par l'adjuvant (A) mais il est opposé par l'opposant (OP).

Schmitt et Viala (1982:69) expliquent que les personnages dans un roman s'agit très souvent d'humains; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages. L'espace est l'un des éléments importants dans un roman, on le partage en trois types tels que l'espace du lieu où les événements se passent, l'espace du temps quand les événements passent, et l'espace sociale est la condition sociale où les personnages habitent. Les éléments dans le roman sont interdépendants les uns et les autres afin de construire une histoire unitaire. Ces éléments sont liés par un thème. Le thème est partagé en deux tels que le thème majeur et le thème mineur.

Après avoir analysé les éléments intrinsèques, il faut faire une analyse sur la psychologie. L'analyse de la psychologie est appliquée pour que la condition psychologique de personnage soit bien comprise. La psychanalyse est une étude concernant la fonction et le développement d'un humain. La psychanalyse qu'on utilise dans cette recherche est la théorie de Sigmund Freud. Freud explique que la psychanalyse décrit un homme comme une créature fondée par des instincts et des conflits de structure de la personnalité. Il a partagé la structure de personnalité telle que *le ça*, *le moi* et *le surmoi*. *Le ça* désigne la part la plus inconscient de l'homme, c'est le réservoir des instincts humains, le réceptacle des désirs inavoués et refoules au plus profond. *Le moi* correspond à la partie défensive de la personnalité, il est considéré comme la plus conscience. Tandis que *le surmoi* représente l'agent critique, l'interposition des interdits et les exigences parentales, sociales, et culturelles. Il est en parti d'inconsciente.

La personne crée un mécanisme de défense s'il a un conflit interne sur le *ça et le surmoi*. Le mécanisme de défense est un différend type d'opération psychique, ayant pour finalité la réduction de la tension psychique interne. En effet, le mental de personne est conflictuel (opposition entre le principe de réalité et le principe de plaisir) et produit l'angoisse (évidente ou latente). Les mécanismes de défenses sont comme le déplacement, la régression, l'agression, et le fantasme dont ils peuvent provoquer le délire et le grave stress.

Cette recherche est une recherche descriptive-qualitative qui utilise la technique d'analyse du contenu pour analyser le roman. L'analyse de contenu est une technique systématique pour analyser le sens du message et la manière d'exprimer le message dans les documents, les peintures, la danse, la chanson, la littérature, l'article etc. Puis on donne une explication descriptive nécessaire sur l'œuvre cherchée.

Les résultats de cette recherche reposent sur la base de la validité sémantique. La validité se fait en lisant attentivement afin d'obtenir l'interprétation correcte. La fiabilité dans cette recherche utilise la fiabilité *intra-rater*. Les données sont étudiées et analysées à plusieurs reprises à des moments différents pour trouver des données fiables. La fiabilité est également évaluée sous forme de discussions avec des experts afin d'obtenir une fiabilité précise.

B. Développement

1. L'Analyse Structurale de Roman *L'Adversaire*

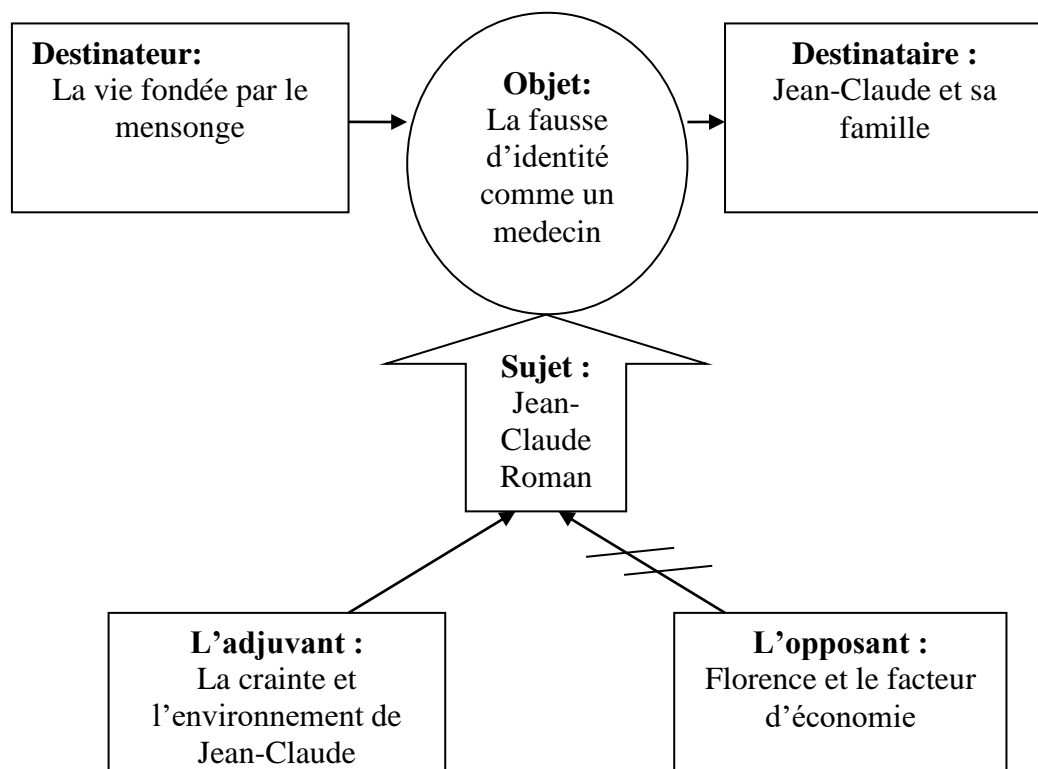
Le roman *L'Adversaire* d'Emmanuel Carrère se compose de 58 séquences et 19 fonctions cardinales. Dans ce roman, le récit est divisé en cinq étapes notamment la situation initiale (FU1-4), l'action se déclenche (FU 5-8), l'action se développe (FU 9-12), l'action se dénoue (FU 13-17), et la situation finale (FU 18-19). La première étape de ce roman est commencée par un incendie qui se passe chez Jean-Claude et toute sa famille trouvée morte. En outre, Jean Claude étaient inconscient, ni mort ni vive.

Dans la deuxième étape, la police commence à faire la recherche sur la vie et la carrière de Jean-Claude concernant sur l'assassinat de sa famille. Luc, l'ami fidèle de Jean-Claude ne croit pas que son vrai ami a tué sa famille et brulé sa maison lui-même. Quand Jean-Claude a repris sa conscience, il essaie de décrire des fausses explications sur l'incendie et l'assassinat chez lui à la police. Mais après avoir été examiné pendant sept heures, il confesse qu'il a assassiné toute sa famille.

L'action se développe est présentée par le procès tribunal dans laquelle la vie de Jean-Claude est révélé un par un devant le juge et ses relatives. Dans cette étape, le temps revient au passé, quand Jean-Claude échoue dans son examen de médecin. Il commence à mentir à sa famille, et plus de ça il dit qu'il a un cancer afin d'obtenir la sympathie de ses amis et Florence. Il ensuite marie à Florence. Ils vivent comme les autres couples, Jean-Claude va au travail chaque matin. Florence ne lui demande jamais ce que Jean-Claude fait à l'OMS. Or elle ne lui

téléphone jamais et visite. Jean-Claude vit dans ses mensonges pendant dix-huit ans jusqu'il se sent une grave frustration. Il décide d'assassiner sa famille et brûler sa maison. À la dernière étape ou la situation finale, la séquence retour au temps du procès tribunal de Jean-Claude. Après avoir passé quelques tribunaux, le juge lui donne 22 ans d'emprisonnement.

Pour décrire le mouvement des personnages de roman, on applique le schéma actantiel de Viala qui se compose : le destinataire, le destinataire, le sujet, l'objet, l'adjuvant, et l'opposant. On explique le schéma actantiel de ce roman ci-dessous.



Le schéma actantiel du roman *L'Adversaire* d'Emmanuel Carrère

Le schéma précédent, le destinataire dans ce roman est la vie de Jean Claude qui est pleine de mensonge. Le sujet principal est Jean-Claude, il crée des mensonges pour cacher son identité. Les mensonges que Jean-Claude étaient menés lui dirigent de recevoir son objet, c'est de défendre sa fausse identité. Les destinataires ou celui qui bénéficient de l'action sont Jean-Claude et sa famille. La crainte de Jean-Claude et son environnement ont le rôle de maintenir son obsession de recevoir son objet (adjuvant). Mais en réalisant son objet, il a trouvé des obstacles tels que sa condition d'économie et l'existence de Florence. Selon les explications ci-dessus, le roman *L'Adversaire* d'Emmanuel Carrère a une intrigue régressive. Puis le récit de ce roman à une *fin tragique sans espoir* parce que Jean-Claude ne peut pas résoudre les problèmes de sa vie, donc il tue sa famille.

Dans le roman *L'Adversaire*, il existe un personnage principal et deux personnages supplémentaires. Le personnage principal est Jean-Claude Romand, il est connu comme un homme généreux et gentil. Mais au contraire, il vit dans les mensonges parce qu'il veut manifester une vie parfaite. Il commence à mentir à sa famille après avoir échoué dans son examen de médecin. Après ça, il crée des nouveaux mensonges pour cacher l'autre. À cause de ses mensonges, il a une instabilité psychologique. Les personnages supplémentaires sont Florence et Luc. Florence est la femme de Jean-Claude qui était son amie quand ils étudiaient à l'école de médecin. Elle est une femme intelligente et gentille. Elle croit toujours à ce que Jean-Claude faisait et ne lui demande jamais sur son travail. Puis il existe Luc, l'ami fidèle de Jean-Claude. Il est un homme gentil et généreux.

Les espaces du lieu de ce roman sont trouvés dans deux places principales notamment à Ferney-Voltaire et à Genève. Ferney-Voltaire se trouve au département d'Ain dans la région de Rhône-Alpes, au sud de la France, où Jean Claude y habite avec sa famille. Cette ville est connue avec son humidité et ensuite soutient au développement du caractère de Jean-Claude. Quand il a rendez-vous avec ses copains, il évite de parler sur le travail car il ne veut que son mensonge soit révélé. La deuxième place est à Genève. Cette ville est trouvée à 35km de Ferney-Voltaire, la capitale de la Suisse où on peut trouver des bureaux internationaux comme la Nation-Uni et l'OMS. *L'OMS est une organisation mondiale de la santé* où Jean-Claude fait semblant d'y travailler comme un médecin. L'individualisme de ces habitants développe des mensonges de Jean-Claude. Il donc pense que les gens ne connaissent pas ses mensonges sur sa profession.

Dans le roman *L'Adversaire* d'Emmanuel Carrère, l'histoire dans ce roman est décrite de 1993 à 1996, l'histoire s'est passée pendant trois ans. Le temps est commencé par l'action d'assassiner de la famille de Jean Claude et le grave incendie chez lui, il s'est passé en 1993 le 9 janvier. Avant qu'il tue sa famille, Jean-Claude a disputé avec sa femme à cause de ses mensonges. Puis, il a tué sa femme, ses fils, ses parents et son chien avant qu'il brule sa maison. Le temps se déroule chronologiquement jusqu'au procès tribunal de Jean-Claude. Pendant le procès tribunal, l'espace du temps revient au temps quand il était jeune. L'espace sociale indique la condition d'une société où le roman raconté. Dans le roman *l'Adversaire*, le personnage principal, Jean-Claude et sa femme vivent dans

un environnement de la classe bourgeoise à la Ferney-Voltaire qui est connue comme une ville avec une haute qualité de vie.

Les éléments intrinsèques dans le roman sont interdépendants les uns et les autres. Ces éléments sont liés par un thème. Le thème d'une œuvre littéraire est partagé en deux tels que le thème majeur et le thème mineur. Le thème majeur dans le roman *L'Adversaire* est la vie pleine de mensonge. Ce roman raconte la vie de Jean-Claude qui est pleine de mensonge. Puis le thème mineur est la malhonnêteté et le désespoir. Il ment à sa famille et ses relatives pour que ses mensonges ne soient pas révélés pendant dix-huit ans. Mais il ne peut plus cacher ses mensonges, et il décide d'assassiner sa famille.

2. L'Analyse de La Condition Psychologique de Jean-Claude

Après avoir analysé la structure du roman, il faudrait faire la psychanalyse afin de savoir la condition psychologique de personnage principal. Les actions de Jean-Claude montrent qu'il a un problème psychologique. Jean-Claude passait bien sa vie de collègue comme un étudiant de médecin pendant deux ans, avant qu'il n'ait pas assisté à son examen. Après avoir échoué dans son examen, il commence à mentir. Il craignait à dire à sa famille qu'il n'a pas suivi son examen. Il décide donc à mentir sa famille en disant que son examen a réussi et il devient un médecin à l'*OMS*. Il veut montrer une vie parfaite devant la société.

Le *ça* de Jean-Claude lui dirige de recevoir son désir, c'est une vie parfaite. Il donc crée des mensonges concernant sa profession comme un médecin. Le *surmoi* qui représente l'agent critique, l'intériorisation des interdits ne peut plus

orienter les actions de Jean Claude. Donc il crée toujours des mensonges. Le *moi*, qui correspond à la partie défensive de la personnalité, il est considéré comme la plus conscience. Le *moi* n'ordonne plus sa décision, donc il ne résout pas ses problèmes en manière claire. Il ment toujours quand il face aux problèmes.

De plus qu'il crée des mensonges, il a une grave frustration. Il donc ensuite fait des mécanismes de défenses, c'est la diversion. Il essaie de changer le sujet quand ses collègues parlent sur son travail. Il les dit qu'il ne parle jamais sur le travail à la maison. Alors ils pensent qu'il est une personne professionnelle. Il fait l'autre diversion quand ses fils lui demander où est ce qu'il travaille. Jean-Claude les convainc qu'il travaille à *l'OMS* en les apportant seulement au parking de *l'OMS*.

Il ment à tous les personnes pendant des années jusqu'à l'apparition des grandes frustrations. Il fait ensuite l'agression comme son autre mécanisme de défense. Il va partout sans destination, passe le temps en mangeant, en écoutant la radio, en dormant ou en lisant les livres concernant à sa profession. Il accomplit également des activités concernant sa fausse identité comme aller aux séminaires ou des conférences. Il fait l'agression de plus en plus jusqu'il prenait plaisir dans son monde créé.

Il vivait dans ses mensonges jusqu'il réalise ses grandes inquiétudes qui provoque la possibilité de violence. Il fait une régression primitive comme la violence. Afin de perdre ses inquiétudes, il va à la forêt et se blesse lui-même. La fausse d'identité qu'il est créé lui presse à toujours mentir jusqu'à l'apparition

d'une imagination semble réelle. Le fantasme n'est qu'une partie de mécanisme de défense pour réduire ses inquiétudes.

La croyance de Jean-Claude comme un médecin provoque des problèmes psychologiques notamment le délire et le grave stress. Le délire est une perte de sens de la réalité, se manifestant par des convictions fausses auxquelles le sujet adhère totalement. Son délire est commencé quand il a échoué dans son examen de médecin. Il ensuite a créé une simple imagination qu'il était un médecin pour convaincre sa famille. Son délire est montré par ses activités comme un médecin dans sa vie quotidienne même si juste dans son imagination. Il va à *l'OMS* chaque matin et achète les journaux et les livres de médecin. Il ensuite se promène sans destination. Il va également à l'étranger à assister aux conférences et des séminaires internationaux, mais en réalité il se promène pour remplir sa fausse d'identité.

Jean-Claude vit dans son monde imaginaire pendant dix-huit ans. Il sent que ses problèmes disparaissaient quand il convainc à son imagination. Puis il n'est plus incapable de comparer la vie réelle et ses imaginations. Le délire influence sa condition psychologique dont il souffrait un grave stress et des problèmes monétaires. Il avait un conflit interne à cause de ces problèmes, il craint que ses mensonges soient découverts. Il ensuite décide d'assassiner sa famille. Mais avant qu'il ait réalisé sa décision, Florence, sa femme découvre ses mensonges. Ils donc se disputent, puis il assassine toute sa famille. En considérant les explications ci-dessus, on peut conclure que Jean-Claude a un déséquilibre

psychologique. Il n'essaie jamais à résoudre ses problèmes en manière claire et vraie.

C. Conclusion

Le roman *L'Adversaire* a une intrigue régressive. Les événements dans ce roman se retournent au temps passé avec une *fin tragique sans espoir*. Dans ce roman, il existe le personnage principal et les personnages supplémentaires. Le personnage principal est Jean-Claude Romand, un homme qui vit dans ses mensonges. Tandis que les personnages supplémentaires sont Florence ou la femme de Jean-Claude, et Luc L'admiral ou l'ami fidèle de Jean-Claude. Ces deux personnes sont gentilles et pleines de sympathies. L'histoire se passe en deux places principales telles que la Ferney-Voltaire et la Genève. Ferney-Voltaire est une ville dans laquelle la famille de Jean-Claude habite, tandis que Genève est une grande ville où *l'OMS* se trouve comme le bureau de Jean-Claude. Pendant dix-huit ans, il allait et retournait entre ces deux villes pour cacher ses mensonges à sa famille.

Les éléments intrinsèques comme ci-dessus sont interdépendants les uns et les autres. Ces éléments intrinsèques créent un thème principal qui lie tous les événements et les éléments dans le roman. Le thème majeur de ce roman est la vie pleine de mensonge. Puis le thème mineur est la malhonnêteté et le désespoir.

La psychanalyse du personnage principal de roman *L'Adversaire* d'Emmanuel Carrère montre que Jean-Claude avait un déséquilibre psychologique. De plus qu'il créait des mensonges, il avait la frustration. Ensuite il faisait

beaucoup de mécanismes de défenses. Ce sont la diversion, l'agression, et la régression primitive, et la fantasme. Alors il n'était plus incapable de comparer la vie réelle et ses imaginations.

En considérant les résultats de la recherche sur le roman *L'Adversaire* d'Emmanuel Carrère, Cette recherche peut s'utiliser comme la référence pour la recherche suivante sur l'analyse psychologique ou les autres afin de comprendre bien ce roman.

SEKUEN ROMAN *L'ADVERSAIRE* KARYA EMMANUEL CARRÈRE

1. Kebakaran yang terjadi di rumah Jean-Claude.
2. Istri dan kedua anak Jean-Claude menjadi korban dalam kebakaran, hanya dirinya yang masih hidup, namun koma.
3. Pengevakuasian korban kebakaran yang dilakukan oleh petugas pemadam di rumah Jean-Claude.
4. Penyelidikan yang dilakukan Polisi mengenai kemungkinan adanya musuh terhadap keluarga Jean-Claude.
5. Pemeriksaan terhadap jasad keluarga Jean-Claude menunjukkan bahwa mereka mati sebelum kebakaran karena terdapat cedera di kepala istrinya, Florence yang ditimbulkan oleh benda tumpul, dan kedua anaknya yang mati karena ditembak.
6. Ditemukan mayat kedua orang tua Jean-Claude beserta anjingnya di rumah mereka dalam keadaan telah mati ditembak ketika Pamannya ingin menyampaikan berita duka yang terjadi pada Jean-Claude.
7. Penyelidikan yang dilakukan Polisi terhadap pekerjaan Jean-Claude, dan dugaan pembunuhan yang membuktikan bahwa dirinya bukan seorang dokter, dan ternyata telah membunuh seluruh keluarganya.
8. Penyelidikan yang dilakukan polisi terhadap orang-orang terdekat Jean-Claude terkait kasus pembunuhan yang dilakukannya.
9. Ketidakpercayaan Luc Ladmiral terhadap apa yang telah dilakukan Jean-Claude karena ia adalah sahabat terbaiknya, ayah baptis dari anaknya, dan

orang kepercayaannya ternyata telah membunuh seluruh keluarganya sendiri.

10. Kehadiran Luc pada proses pemakaman keluarga Jean-Claude dimana tak lama setelah itu Jean-Claude sadar dari komanya.
11. Jean-Claude terbangun dari koma, ia membuat cerita palsu dengan mengatakan bahwa keluarganya telah diserang oleh seseorang tidak dikenal.
12. Jean-Claude menolak dan melawan bukti-bukti kejahatan yang telah dilakukannya, tetapi setelah tujuh jam interogasi akhirnya ia mengakui semua tindakan kejahatannya.
13. Proses peradilan Jean-Claude dimana terdapat *Flashback* terhadap kilas balik kehidupan Jean-Claude dalam merintis kehidupan gandanya yang penuh dengan kebohongan.
14. Kebohongan karir Jean-Claude berawal dari ketidaklulusan ujiannya pada sekolah kedokterannya.
15. Jean-Claude berbohong dengan mengatakan telah lulus ujian pada keluarganya.
16. Alasan Jean-Claude tidak lulus ujian sekolah kedokterannya yang disebabkan karena ia terjatuh dari tangga dan mengalami patah tulang pada pergelangan tangannya.
17. Ketidakberanian Jean-Claude untuk menjelaskan pada universitas mengenai alasannya tidak mengikuti ujian hingga menyebabkannya melakukan kebohongan dan berdampak pada kebohongan lain.

18. Kebohongan Jean-Claude tentang kesehatannya, ia mengatakan pada Luc, sahabatnya bahwa dirinya menderita kanker. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perhatian dari Florence dan teman-temannya.
19. Florence kembali pada Jean-Claude dan percaya bahwa ia menderita kanker.
20. Pertunangan Jean-Claude dan Florence yang kemudian disusul dengan pernikahan mereka yang dirayakan di rumah keluarga Florence.
21. Perpindahan Jean-Claude dan Florence untuk menetap di Ferney-Voltaire setelah menikah.
22. Kehidupan ganda Jean-Claude yang ia sembunyikan dimana sisi sosial palsu, tapi sisi emosional itu benar. Ia seorang dokter palsu tapi ia seorang suami dan ayah yang sebenarnya.
23. Orang-orang mengetahui bahwa Jean-Claude memiliki pekerjaan penting di *L'OMS* yang ada di Jenewa.
24. Jean-Claude dikenal sebagai orang yang profesional dalam memisahkan hubungan pribadi dengan pekerjaannya.
25. Keseharian Jean-Claude dalam menjalani kehidupannya sebagai dokter palsu yang rela melakukan segala cara demi memenuhi identitas palsunya.
26. Perjalanan palsu Jean-Claude keluar negeri untuk acara penting, namun sebenarnya hanya pergi ke hotel dekat bandara, lalu pulang dengan membawa hadiah yang dibelinya di toko bandara.
27. Perjalanan palsu Jean-Claude ke Paris untuk sebuah acara konferensi palsu tapi sebenarnya hanya untuk menemui teman kencannya.

28. Jean-Claude menceritakan tentang perselingkuhannya pada Luc.
29. Permintaan Luc agar Jean-Claude meminta maaf dan berkata jujur pada Florence mengenai perselingkuhannya.
30. Sumber keuangan Jean-Claude diperoleh dengan cara menipu orang-orang terdekatnya dengan alasan untuk investasi yang menguntungkan.
31. Penjualan sebuah studio yang dilakukan oleh Jean-Claude dengan alasan untuk investasi yang menguntungkan untuk keluarganya.
32. Orang-orang terdekat Jean-Claude menginginkan uang yang telah diinvestasikannya kembali.
33. Penjualan mobil yang dilakukan Jean-Claude agar dapat mengembalikan sebagian uang yang telah ia pinjam pada orang-orang terdekatnya.
34. Permasalahan keuangan keluarga dimana Jean-Claude mengalami laporan penurunan pada tabungannya. Hal ini dampak dari identitas palsunya karena ia bukanlah seorang dokter.
35. Rencana pembunuhan yang akan dilakukan Jean-Claude terhadap keluarganya dengan maksud untuk mengakhiri permasalahan kehidupannya pada akhir perayaan tahun baru.
36. Hari-hari menjelang insiden pembunuhan Jean-Claude pergi ke Lyon untuk membeli sebuah kotak listrik, dua gas air mata, sekotak peluru dan peredam untuk dua senapan.
37. Pembelian dua jerigen yang kemudian diisi bensin oleh Jean-Claude, setelah sebelumnya ia membeli senapan.

38. Seorang wanita yang suaminya bekerja di *L'OMS* memberitahu Florence bahwa Jean-Claude ternyata bukanlah seorang dokter yang bekerja di sana.
39. Pembunuhan Florence berawal dari pertengkarnya dengan Jean-Claude ketika telah mengetahui suaminya telah berbohong padanya.
40. Setelah membunuh istrinya Jean-Claude pun berencana akan membunuh kedua anaknya.
41. Anak-anak terbangun dipagi hari, Jean-Claude mengatakan pada mereka bahwa ibu mereka masih tertidur.
42. Pembunuhan terhadap anak-anaknya dilakukan dikamar mereka setelah sarapan.
43. Kunjungan Jean-Claude kerumah orang tuanya setelah membunuh istri dan kedua anaknya.
44. Pembunuhan terhadap kedua orang tuanya dilakukan Jean-Claude setelah makan bersama.
45. Pembunuhan dilakukan dengan cara membawa ayahnya ke kamar untuk memeriksa saluran ventilasi, lalu Jean-Claude menembaknya dari belakang.
46. Pembunuhan selanjutnya ialah ibunya dimana Jean-Claude menembak dibagian dadanya.
47. Kepergian Jean-Claude ke Paris untuk bertemu teman kencannya setelah ia membunuh kedua orang tuanya.
48. Pertemuan Jean-Claude dan teman kencannya di Paris untuk acara makan malam bersama kerabatnya.

49. Jean-Claude menghentikan mobilnya ditengah hutan dengan alasan untuk mencari no telepon kerabatnya di bagasi mobil.
50. Penyerangan Jean-Claude pada teman kencannya dengan menyemprotkan tabung gas air mata dan menyetrum perutnya karena ia berusaha untuk membunuhnya juga.
51. Jean-Claude gagal membunuh teman kencannya namun memintanya berjanji agar tidak memberi tahu hal ini pada siapa pun.
52. Kembalinya Jean-Claude dirumah ia tersadar bahwa ternyata ia telah membunuh istri dan kedua anaknya, sekaligus orang tuanya.
53. Jean-Claude membakar rumahnya pada pagi hari setelah ia membunuh seluruh keluarganya.
54. Sebelum membakar rumahnya, ia sempat mencoba untuk bunuh diri dengan meminum beberapa puluh kapsul obat.
55. Jean-Claude menjalani rangkaian rekonstruksi pembunuhan yang dilakukan terhadap keluarganya.
56. Kesulitan Jean-Claude saat diminta untuk adegan mengambil senapan yang telah ia gunakan untuk menembak kedua anaknya, dimana hal itu membuat dirinya sempat tak sadarkan diri.
57. Permohonan maaf Jean-Claude kepada keluarga yang telah disakitinya. Mereka akan selalu ada di dalam hatinya, karena kehadiran mereka yang tak terlihat inilah yang telah memberinya kekuatan untuk berbicara selama proses peradilan.

58. Setelah mengikuti seluruh peroses peradilan nya Jean-Claude dijatuhi hukuman penjara selama 22 tahun.

FUNGSI UTAMA ROMAN *L'ADVERSAIRE* KARYA EMMANUEL

CARRÈRE

1. Kebakaran yang terjadi di rumah Jean-Claude yang terletak di Ferney-Voltaire.
2. Istri dan kedua anak Jean-Claude menjadi korban dalam kebakaran, dan hanya dirinya yang selamat.
3. Hasil pemeriksaan terhadap jasad keluarganya menunjukkan bahwa mereka mati sebelum kebakaran karena terdapat cedera dikepala istrinya, Florence yang ditimbulkan oleh benda tumpul, dan kedua anaknya yang mati karena ditembak.
4. Ditemukan mayat kedua orang tua Jean-Claude beserta anjingnya di rumah mereka dalam keadaan telah ditembak mati juga ketika Pamannya ingin menyampaikan berita duka yang terjadi pada Jean-Claude.
5. Penyelidikan Polisi terhadap karir Jean-Claude dan orang-orang terdekatnya terkait kasus pembunuhan yang telah dilakukannya.
6. Ketidakpercayaan Luc Ladmiral terhadap apa yang telah dilakukan Jean-Claude karena ia adalah sahabat terbaiknya, ayah baptis dari anaknya, dan orang kepercayaannya ternyata telah membunuh seluruh keluarganya sendiri.
7. Kehadiran Luc pada proses pemakaman keluarga Jean-Claude dimana tak lama setelah itu Jean-Claude sadar dari komanya.
8. Jean-Claude terbangun dari koma namun ia membuat cerita palsu dengan mengatakan bahwa keluarganya telah diserang. Ia berusaha melawan

bukti-bukti kejahatan yang telah dilakukannya. Akhirnya setelah tujuh jam interogasi ia mengakuinya.

9. Proses peradilan Jean-Claude dimana di dalamnya terdapat *Flashback* terhadap kilas balik kehidupannya. Dalam hal ini akan diketahui bagaimana ia merintis kehidupan gandanya yang dipenuhi kebohongan.
10. Kebohongan karir Jean-Claude berawal dari ketidaklulusan ujian sekolah kedokterannya dengan mengatakan telah lulus ujian pada keluarganya.
11. Kebohongan lain mengenai kesehatannya, Jean-Claude mengatakan pada Luc bahwa dirinya menderita kanker. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perhatian dari Florence dan teman-temannya.
12. Florence kembali pada Jean-Claude dan percaya bahwa ia menderita kanker, kemudian mereka melakukan pertunangan dan pernikahan yang dirayakan di rumah keluarga Florence.
13. Kehidupan ganda Jean-Claude yang disembunyikan dimana sisi sosial itu palsu, tapi sisi emosional itu benar. Ia seorang dokter palsu tapi ia seorang suami dan ayah yang sebenarnya.
14. Keseharian Jean-Claude dalam menjalani kehidupannya sebagai dokter palsu dipenuhi dengan kebohongan dimana ia rela melakukan segala cara demi memenuhi identitas palsunya tersebut.
15. Identitas palsu Jean-Claude yang telah disembunyikannya selama bertahun-tahun berdampak pada permasalahan keuangan keluarga.
16. Jean-Claude memutuskan untuk mengakhiri permasalahan hidupnya pada akhir perayaan tahun baru dengan membunuh keluarganya.

17. Jean-Claude membakar rumahnya pada pagi hari setelah ia membunuh seluruh keluarganya.
18. Jean-Claude menjalani rangkaian rekonstruksi tindakan pembunuhan yang telah dilakukannya.
19. Setelah mengikuti seluruh proses peradilan, akhirnya Jean-Claude dijatuhi hukuman penjara selama 22 tahun.